



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS MEMO  
MENGUNAKAN MODEL *EXAMPLES NONEXAMPLES*  
DENGAN MEDIA MEME PADA PESERTA DIDIK KELAS VII A  
SMP NEGERI 1 BAE KUDUS**

**SKRIPSI**

**disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**oleh**

**Nama : Nurul Khomariyah**

**NIM : 2101412008**

**Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia**

**UNNES**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## SARI

Khomariyah, Nurul. 2016. "Peningkatan Keterampilan Menulis Memo Menggunakan Model *Examples Nonexamples* dengan Media Meme pada Peserta Didik Kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. Pembimbing II: Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.

**Kata kunci:** menulis memo, model *examples nonexamples*, media meme

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Bae Kudus, diketahui bahwa proses pembelajaran menulis memo pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus kurang kondusif, keterampilan menulis memo pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus masih rendah, dan perilaku peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus dalam pembelajaran menulis memo belum tampak. Proses pembelajaran menulis memo kurang berjalan kondusif dikarenakan peserta didik kurang antusias dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Rendahnya keterampilan menulis memo pada peserta didik disebabkan oleh kurangnya pengetahuan peserta didik dalam menggunakan kalimat efektif, kesantunan bahasa yang digunakan cenderung kurang, penggunaan struktur memo kurang diperhatikan, kurangnya kosakata yang dimiliki peserta didik, serta ketidaksesuaian isi pesan dengan ilustrasi. Peserta didik juga kurang menguasai indikator dari kompetensi yang telah ditetapkan, yaitu kurang mampu menentukan pokok-pokok memo dan kurang mampu menulis memo sesuai konteksnya. Perilaku peserta didik juga belum tampak dikarenakan peserta didik kurang aktif, kurang mandiri dalam mengerjakan tugas, dan kurang percaya diri saat presentasi di depan kelas. Upaya untuk mengatasi rendahnya keterampilan menulis memo tersebut, peneliti memberikan solusi alternatif pemecahan permasalahan tersebut dengan menerapkan model *examples nonexamples* dengan media meme dalam pembelajaran menulis memo.

Berdasarkan kondisi tersebut, muncul permasalahan yang penting untuk diteliti, yaitu 1) bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan menulis memo menggunakan model *examples nonexamples* dengan media meme pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus; 2) bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis memo menggunakan model *examples nonexamples* dengan media meme pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus; 3) bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis memo menggunakan model *examples nonexamples* dengan media meme pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model *examples nonexamples* dengan media meme sebagai upaya peningkatan

keterampilan menulis memo peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus. Variabel penelitian ini yaitu variabel terikat keterampilan menulis memo dan variabel bebas penerapan model *examples nonexamples* dengan media meme. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dan instrumen nontes berupa observasi, jurnal guru, jurnal peserta didik, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif.

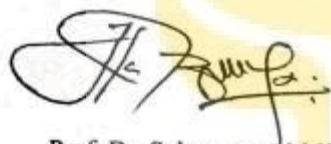
Hasil penelitian diketahui bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dari persentase ketuntasan proses pembelajaran yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aspek keintensifan peserta didik dalam mengidentifikasi contoh memo sebagai proses pemahaman konsep memo pada siklus I sebesar 60,60% menjadi 78,78% pada siklus II. Aspek keaktifan dan keantusiasan peserta didik dalam berdiskusi untuk menentukan pokok-pokok memo dari gambar meme pada siklus I sebesar 78,78% menjadi 81,81% pada siklus II. Aspek keintensifan peserta didik dalam menulis memo pada siklus I sebesar 78,78% menjadi 90,90% pada siklus II. Aspek kekondusifan peserta didik pada saat proses presentasi di depan kelas pada siklus I sebesar 57,57% dan meningkat pada siklus II menjadi 78,78%. Aspek keefektifan kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan pada siklus I sebesar 57,57% dan meningkat pada siklus II menjadi 81,81%. Keterampilan peserta didik dalam menulis memo juga meningkat. Pada siklus I, nilai rata-rata keterampilan menulis memo peserta didik mencapai 66,06. Pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dengan rata-rata nilai 83,30. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 17,24. Peserta didik juga mengalami perubahan perilaku yang membudaya dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II, peserta didik menjadi lebih aktif, antusias, mandiri, percaya diri, dan dapat bekerjasama dengan baik. Aspek keaktifan mengalami peningkatan sebesar 21,21% dari siklus I 69,69% menjadi 90,90% pada siklus II. Aspek keantusiasan mengalami peningkatan sebesar 9,09% dari siklus I 78,78% menjadi 87,87% pada siklus II. Aspek kerjasama mengalami peningkatan sebesar 42,42% dari siklus I 42,42% menjadi 84,84% pada siklus II. Aspek kemandirian mengalami peningkatan sebesar 18,18% dari siklus I 69,69% menjadi 87,87% pada siklus II. Aspek kepercayaan diri mengalami peningkatan sebesar 21,21% dari siklus I 57,57% menjadi 78,78% pada siklus II. Tanggapan peserta didik dan guru kolaborator juga sangat positif terhadap pembelajaran ini.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, saran yang dapat direkomendasikan, yaitu 1) guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model dan media pembelajaran yang lebih bervariasi dalam pembelajaran menulis memo, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *examples nonexamples* dengan media meme karena terbukti meningkatkan keterampilan menulis memo peserta didik, dan 2) para peneliti lain hendaknya menggunakan model dan media lain yang lebih variatif dan lebih menarik sehingga dapat dijadikan alternatif lain untuk pembelajaran keterampilan menulis memo agar pembelajaran lebih menyenangkan dan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik atau meningkat.

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

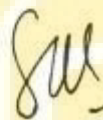
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing I,



Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.  
NIP 196802131992031002

Semarang, 15 Agustus 2016  
Pembimbing II,



Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198307212008122001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada

hari : Selasa

tanggal : 6 September 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
(196008031989011001)  
Ketua



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.  
(198405022008121005)  
Sekretaris



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.  
(196510081993031002)  
Penguji I



Santi Pratiwi Tri Utami., S.Pd., M.Pd.  
(198307212008122001)  
Penguji II



Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.  
(196802131992031002)  
Penguji III



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
(196008031989011001)

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 Agustus 2016



Nurul Khomariyah  
NIM 2101412008



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto:

1. “Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolong. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah:153)
2. “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain.” (QS. Al-Insyirah:6-7)
3. “Seluruh tujuan pendidikan adalah untuk mengganti cermin menjadi jendela.”  
(Sydney J. Harris)

### Persembahan:

1. Bapak Muchammad Arwani Noor dan Ibu Aminah yang senantiasanya memberikan kasih sayang dan mendoakanku.
2. Adikku tercinta, Muchammad Sholichul Umar dan Hikmatur Rahmania Azka.
3. Dosen dan almamater saya.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Memo Menggunakan Model *Examples Nonexamples* dengan Media Meme pada Peserta Didik Kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus”. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. dan Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Dr. Haryadi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada peneliti;
5. Jarno, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 1 Bae Kudus yang telah memberikan izin penelitian;



6. Ning Sulasih K., S.Pd. sebagai guru pamong yang senantiasa memberikan bimbingan pada peneliti dan bersedia memberikan jam mengajarnya untuk penelitian;
7. peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus yang telah menjadi motivasi peneliti untuk menjadi seorang pendidik yang baik dan inspiratif;
8. keluargaku sebagai sumber motivasi dan inspirasi;
9. teman-teman dan sahabat: Murobbi, Lingkaran Cinta, IR 10, IR 12, Rohis Kalimasada, Rohis Linguabase, UMAI, PROSA (PBSI Rombel Satu) 2012 yang selalu memberikan semangat dan memberi motivasi kepada peneliti; dan
10. semua pihak yang telah membantu, memberi semangat, dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Peneliti tidak dapat membalas kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu peneliti. Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan-kebaikan tersebut. Peneliti juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 15 Agustus 2016

Peneliti,

Nurul Khomariyah

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SARI</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	v
<b>PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xx
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Pembatasan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah .....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	10
1.6 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b> .....	13
2.1 Kajian Pustaka .....	13
2.2 Landasan Teoretis .....	24
2.2.1 Keterampilan Menulis Memo .....	24
2.2.1.1 Pengertian Keterampilan Menulis Memo .....	25
2.2.1.2 Pengertian Menulis.....	25
2.2.1.3 Tujuan Menulis .....	27

2.2.1.4	Manfaat Menulis .....	30
2.2.1.5	Pengertian Memo .....	32
2.2.1.6	Jenis-jenis Memo .....	33
2.2.1.7	Struktur Memo .....	34
2.2.1.8	Hal-hal yang Harus Diperhatikan.....	36
2.2.1.9	Kalimat Efektif.....	37
2.2.1.9.1	Pengertian Kalimat Efektif.....	37
2.2.1.9.2	Ciri-ciri Kalimat Efektif.....	38
2.2.1.9.2.1	Kesepadanan .....	39
2.2.1.9.2.2	Keparalelan .....	41
2.2.1.9.2.3	Kehematan.....	42
2.2.1.9.2.4	Kecermatan .....	44
2.2.1.9.2.5	Kepaduan.....	44
2.2.1.9.2.6	Kelogisan .....	46
2.2.2	Model <i>Examples Nonexamples</i> .....	46
2.2.2.1	Hakikat Model <i>Examples Nonexamples</i> .....	46
2.2.2.2	Langkah-langkah Model <i>Examples Nonexamples</i> .....	48
2.2.2.3	Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Examples Nonexamples</i> .....	49
2.2.3	Media Pembelajaran.....	49
2.2.3.1	Pengertian Media Pembelajaran.....	49
2.2.3.2	Manfaat Media Pembelajaran .....	51
2.2.3.3	Ciri-ciri Media Pembelajaran.....	53
2.2.4	Media Meme.....	54
2.2.5	Pembelajaran Menulis Memo menggunakan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme .....	56
2.3	Kerangka Berpikir.....	57
2.4	Hipotesis Tindakan.....	60
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>61</b>
3.1	Desain Penelitian .....	61
3.1.1	Proses Tindakan Siklus I.....	63

3.1.1.1	Perencanaan.....	63
3.1.1.2	Tindakan dan Observasi.....	64
3.1.1.3	Refleksi .....	69
3.1.2	Proses Tindakan Siklus II .....	69
3.1.2.1	Perencanaan.....	69
3.1.2.2	Tindakan dan Observasi.....	70
3.1.2.3	Refleksi .....	74
3.2	Subjek Penelitian.....	74
3.3	Variabel Penelitian .....	74
3.3.1	Variabel Keterampilan Menulis Memo.....	75
3.3.2	Variabel Penggunaan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme.....	75
3.4	Indikator Kinerja .....	77
3.4.1	Indikator Kuantitatif.....	77
3.4.2	Indikator Kualitatif.....	77
3.5	Instrumen Penelitian.....	78
3.5.1	Instrumen Tes.....	78
3.5.2	Instrumen Nontes .....	82
3.5.2.1	Pedoman Observasi.....	83
3.5.2.2	Pedoman Jurnal.....	84
3.5.2.3	Pedoman Wawancara.....	85
3.5.2.4	Pedoman Dokumentasi.....	86
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	87
3.6.1	Teknik Tes.....	87
3.6.2	Teknik Nontes .....	88
3.6.2.1	Observasi.....	88
3.6.2.2	Jurnal.....	89
3.6.2.3	Wawancara.....	89
3.6.2.4	Dokumentasi Foto .....	89
3.7	Teknik Analisis Data.....	90
3.7.1	Teknik Kuantitatif.....	90

3.7.2	Teknik Kualitatif.....	91
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>93</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	93
4.1.1	Hasil Penelitian Siklus I.....	93
4.1.1.1	Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Memo Menggunakan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme Siklus I.....	94
4.1.1.1.1	Keintensifan Peserta Didik dalam Mengidentifikasi Contoh Memo sebagai Proses Pemahaman Konsep Memo Siklus I .....	96
4.1.1.1.2	Keaktifan dan Keantusiasan Peserta Didik dalam Berdiskusi untuk Menentukan Pokok-Pokok Memo dari Gambar Meme Siklus I.....	99
4.1.1.1.3	Keintensifan Peserta Didik dalam Menulis Memo Siklus I.....	101
4.1.1.1.4	Kekondusifan Peserta Didik pada Saat Proses Presentasi di Depan Kelas Siklus I.....	102
4.1.1.1.5	Keefektifan Kegiatan Refleksi sehingga Peserta Didik Menyadari Kekurangan dan Mengetahui Langkah Selanjutnya yang Harus Dilakukan Siklus I.....	103
4.1.1.2	Peningkatan Keterampilan Menulis Memo Menggunakan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme Siklus I.....	105
4.1.1.2.1	Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Menggunakan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme Siklus I.....	107
4.1.1.2.2	Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Aspek Ketepatan Struktur Memo Siklus I.....	108
4.1.1.2.3	Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Aspek Kalimat Efektif Siklus I.....	109
4.1.1.2.4	Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Aspek Pemilihan Kata Siklus I.....	110
4.1.1.2.5	Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Aspek Kesantunan Bahasa Siklus I.....	111
4.1.1.2.6	Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Aspek Kesesuaian Pesan dengan Isi dan Situasi yang Sebenarnya Siklus I.....	112

4.1.1.3	Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Memo Menggunakan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme Siklus I .....	112
4.1.1.3.1	Keaktifan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Memo Singkat Siklus I .....	114
4.1.1.3.2	Keantusiasan Peserta Didik dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Memo Menggunakan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme Siklus I.....	115
4.1.1.3.3	Kerjasama Peserta Didik dalam Menyelesaikan Suatu Permasalahan Siklus I.....	117
4.1.1.3.4	Kemandirian Peserta Didik dalam Menulis Memo Siklus I.....	119
4.1.1.3.5	Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran...	120
4.1.1.4	Refleksi Siklus I.....	122
4.1.2	Hasil Penelitian Siklus II.....	124
4.1.2.1	Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Memo Menggunakan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme Siklus II.....	124
4.1.2.1.1	Keintensifan Peserta Didik dalam Mengidentifikasi Contoh Memo sebagai Proses Pemahaman Konsep Memo Siklus II.....	126
4.1.2.1.2	Keaktifan dan Keantusiasan Peserta Didik dalam Berdiskusi untuk Menentukan Pokok-Pokok Memo dari Gambar Meme Siklus II....	129
4.1.2.1.3	Keintensifan Peserta Didik dalam Menulis Memo Siklus II.....	131
4.1.2.1.4	Kekondusifan Peserta Didik pada Saat Proses Presentasi di depan Kelas Siklus II.....	133
4.1.2.1.5	Keefektifan Kegiatan Refleksi sehingga Peserta Didik Menyadari Kekurangan dan Mengetahui Langkah Selanjutnya yang Harus Dilakukan Siklus II.....	134
4.1.2.2	Peningkatan Keterampilan Menulis Memo Menggunakan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme Siklus II .....	136
4.1.2.2.1	Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Menggunakan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme Siklus II .....	136

4.1.2.2.2	Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Aspek Ketepatan Struktur Memo Siklus II.....	139
4.1.2.2.3	Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Aspek Kalimat Efektif Siklus II .....	140
4.1.2.2.4	Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Aspek Pemilihan Kata Siklus II .....	141
4.1.2.2.5	Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Aspek Kesantunan Bahasa Siklus II .....	142
4.1.2.2.6	Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Aspek Kesesuaian Pesan dengan Isi dan Situasi yang Sebenarnya Siklus II.....	143
4.1.2.3	Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Memo Menggunakan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme Siklus II.....	144
4.1.2.3.1	Keaktifan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Memo Siklus II.....	145
4.1.2.3.2	Keantusiasan Peserta Didik dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Memo Menggunakan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme Siklus II.....	147
4.1.2.3.3	Kerjasama Peserta Didik dalam Menyelesaikan Suatu Permasalahan Siklus II.....	148
4.1.2.3.4	Kemandirian Peserta Didik dalam Menulis Memo Siklus II.....	150
4.1.2.3.5	Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus II.....	152
4.1.2.4	Refleksi Siklus II.....	153
4.2	Pembahasan.....	154
4.2.1	Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Memo Menggunakan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme.....	155
4.2.1.1	Keintensifan Peserta Didik dalam Mengidentifikasi Contoh Memo sebagai Proses Pemahaman Konsep.....	157
4.2.1.2	Keaktifan dan Keantusiasan Peserta Didik dalam Berdiskusi untuk Menentukan Pokok-Pokok Memo dari Gambar Meme.....	159

4.2.1.3	Keintensifan Peserta Didik dalam Menulis Memo .....	162
4.2.1.4	Kekondusifan Peserta Didik pada saat Proses Presentasi di Depan Kelas .....	164
4.2.1.5	Keefektifan Kegiatan Refleksi sehingga Peserta Didik Menyadari Kekurangan dan Mengetahui Langkah Selanjutnya yang harus Dilakukan .....	166
4.2.2	Peningkatan Keterampilan Menulis Memo Menggunakan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme .....	169
4.2.3	Perubahan Perilaku Peserta Didik setelah Mengikuti Pembelajaran Keterampilan Menulis Memo Menggunakan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme .....	176
4.2.3.1	Keaktifan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Memo .....	177
4.2.3.2	Keantusiasan Peserta Didik dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Memo Menggunakan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme.....	180
4.2.3.3	Kerjasama Peserta Didik dalam Menyelesaikan Suatu Permasalahan	182
4.2.3.4	Kemandirian Peserta Didik dalam Menulis Memo .....	184
4.2.3.5	Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran.....	186
<b>BAB V PENUTUP</b> .....		189
5.1	Simpulan .....	189
5.2	Saran.....	191
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		193
<b>LAMPIRAN</b> .....		197



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Langkah-langkah Model <i>Examples Nonexamples</i> .....	48
Tabel 2.2 Tahapan Pembelajaran Menulis Memo Menggunakan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme.....	56
Tabel 3.1 Tindakan dan Observasi Siklus I .....	65
Tabel 3.2 Tindakan dan Observasi Siklus II .....	70
Tabel 3.3 Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Memo .....	79
Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Memo Menggunakan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme .....	80
Tabel 3.5 Kategori Nilai Akhir Pembelajaran Menulis Memo .....	81
Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Nontes .....	82
Tabel 4.1 Proses Pembelajaran Siklus I.....	95
Tabel 4.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Siklus I.....	105
Tabel 4.3 Nilai Ketuntasan Tiap Aspek Keterampilan Menulis Memo Peserta Didik Siklus I.....	106
Tabel 4.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Aspek Ketepatan Struktur Memo Siklus I.....	108
Tabel 4.5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Aspek Kalimat Efektif Siklus I.....	109
Tabel 4.6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Aspek Pemilihan Kata Siklus I.....	110
Tabel 4.7 Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Aspek Kesantunan Bahasa Siklus I.....	111
Tabel 4.8 Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Aspek Kesesuaian Pesan dengan Isi dan Situasi yang Sebenarnya Siklus I.....	112
Tabel 4.9 Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Memo Menggunakan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme Siklus I.....	113

Tabel 4.10	Proses Pembelajaran Siklus II.....	125
Tabel 4.11	Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Siklus II .....	137
Tabel 4.12	Nilai Ketuntasan Tiap Aspek Keterampilan Menulis Memo Peserta Didik Siklus II .....	138
Tabel 4.13	Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Aspek Ketepatan Struktur Memo Siklus II .....	139
Tabel 4.14	Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Aspek Kalimat Efektif Siklus II.....	140
Tabel 4.15	Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Aspek Pemilihan Kata Siklus II.....	141
Tabel 4.16	Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Aspek Kesantunan Bahasa Siklus II .....	142
Tabel 4.17	Hasil Tes Keterampilan Menulis Memo Aspek Kesesuaian Pesan dengan Isi dan Situasi yang Sebenarnya Siklus II.....	143
Tabel 4.18	Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Memo Menggunakan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme Siklus II .....	144
Tabel 4.19	Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Memo .....	156
Tabel 4.20	Rekapitulasi dan Peningkatan Nilai Rata-Rata Siklus I dan Siklus II .....	169
Tabel 4.21	Perubahan Perilaku Peserta Didik setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Memo Siklus I dan Siklus II .....	176

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	59



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1	Desain Penelitian Tindakan Kelas..... 61
Gambar 4.1	Keintensifan Peserta Didik dalam Mengidentifikasi Contoh Memo sebagai Proses Pemahaman Konsep Memo Siklus I 98
Gambar 4.2	Keaktifan dan Keantusiasan Peserta Didik dalam Berdiskusi untuk Menentukan Pokok-Pokok Memo dari Gambar Meme Siklus I..... 100
Gambar 4.3	Keintensifan Peserta Didik dalam Menulis Memo Siklus I. 101
Gambar 4.4	Kekondusifan Peserta Didik pada Saat Proses Presentasi di Depan Kelas Siklus I ..... 103
Gambar 4.5	Keefektifan Kegiatan Refleksi sehingga Peserta Didik Menyadari Kekurangan dan Mengetahui Langkah Selanjutnya yang Harus Dilakukan Siklus I..... 104
Gambar 4.6	Keaktifan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Memo Siklus I ..... 115
Gambar 4.7	Keantusiasan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I..... 117
Gambar 4.8	Kerjasama Peserta Didik dalam Menyelesaikan Suatu Permasalahan Siklus I..... 118
Gambar 4.9	Kemandirian Peserta Didik dalam Menulis Memo Siklus I. 120
Gambar 4.10	Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I ..... 121
Gambar 4.11	Keintensifan Peserta Didik dalam Mengidentifikasi Contoh Memo sebagai Proses Pemahaman Konsep Memo Siklus II..... 128
Gambar 4.12	Keaktifan dan Keantusiasan Peserta Didik dalam Berdiskusi untuk Menentukan Pokok-Pokok Memo dari Gambar Meme Siklus II ..... 130

Gambar 4.13	Keintensifan Peserta Didik dalam Menulis Memo Siklus II..	132
Gambar 4.14	Kekondusifan Peserta Didik pada Saat Proses Presentasi di depan Kelas Siklus II .....	133
Gambar 4.15	Keefektifan Kegiatan Refleksi sehingga Peserta Didik Menyadari Kekurangan dan Mengetahui Langkah Selanjutnya yang Harus Dilakukan Siklus II .....	135
Gambar 4.16	Keaktifan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Memo Siklus II .....	146
Gambar 4.17	Keantusiasan Peserta Didik dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Memo Menggunakan Model <i>Examples</i> <i>Noexamples</i> dengan Media Meme Siklus II.....	148
Gambar 4.18	Kerjasama Peserta Didik dalam Menyelesaikan Suatu Permasalahan Siklus II.....	149
Gambar 4.19	Kemandirian Peserta Didik dalam Menulis Memo Siklus II.	151
Gambar 4.20	Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus II .....	152
Gambar 4.21	Keintensifan Peserta Didik dalam Mengidentifikasi Contoh Meme sebagai Proses Pemahaman Konsep Meme Siklus I dan Siklus II .....	158
Gambar 4.22	Keaktifan dan Keantusiasan Peserta Didik dalam Berdiskusi untuk Menentukan Pokok-Pokok Memo dari Gambar Meme Siklus I dan Siklus II.....	160
Gambar 4.23	Keintensifan Peserta Didik dalam Menulis Memo Siklus I dan Siklus II .....	163
Gambar 4.24	Kekondusifan Peserta Didik pada saat Proses Presentasi di Depan Kelas Siklus I dan Siklus II .....	165
Gambar 4.25	Keefektifan Kegiatan Refleksi sehingga Peserta Didik Menyadari Kekurangan dan Mengetahui Langkah Selanjutnya yang harus Dilakukan Siklus I dan Siklus II.....	168
Gambar 4.26	Keaktifan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Memo Siklus I dan Siklus II .....	178

Gambar 4.27 Keantusiasan Peserta Didik dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Memo Menggunakan Model <i>Examples Nonexamples</i> dengan Media Meme Siklus I dan Siklus II ....	181
Gambar 4.28 Kerjasama Peserta Didik dalam Menyelesaikan Suatu Permasalahan Siklus I dan Siklus II.....	183
Gambar 4.29 Kemandirian Peserta Didik dalam Menulis Memo Siklus I dan Siklus II .....	185
Gambar 4.30 Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I dan Siklus II .....	187



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I..... 198
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I..... 204
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II ..... 210
Lampiran 4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II ..... 216
Lampiran 5	Daftar Peserta Didik Kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus ..... 222
Lampiran 6	Pedoman Observasi Siklus I dan Siklus II ..... 223
Lampiran 7	Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II ..... 225
Lampiran 8	Pedoman Jurnal Peserta Didik Siklus I dan Siklus II ..... 226
Lampiran 9	Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II..... 227
Lampiran 10	Pedoman Dokumentasi Foto Siklus I dan Siklus II..... 228
Lampiran 11	Instrumen Tes Siklus I dan Siklus II ..... 229
Lampiran 12	Media Meme Siklus I ..... 230
Lampiran 13	Media Meme Siklus I ..... 231
Lampiran 14	Media Meme Siklus II ..... 232
Lampiran 15	Media Meme Siklus II ..... 233
Lampiran 16	Hasil Observasi Siklus I ..... 234
Lampiran 17	Hasil Observasi Siklus II..... 236
Lampiran 18	Hasil Keterampilan Menulis Memo Peserta Didik Siklus I .. 238
Lampiran 19	Hasil Keterampilan Menulis Memo Peserta Didik Siklus II.. 239
Lampiran 20	Hasil Jurnal Guru Siklus I ..... 240
Lampiran 20	Hasil Jurnal Guru Siklus II ..... 242
Lampiran 22	Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus I..... 244
Lampiran 23	Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus II ..... 247
Lampiran 24	Hasil Wawancara Siklus I..... 250
Lampiran 25	Hasil Wawancara siklus II..... 256
Lampiran 26	Nilai Peserta Didik Siklus I..... 262
Lampiran 27	Nilai Peserta Didik Siklus II ..... 265

Lampiran 28	Surat Keterangan Pengangkatan Dosen Pembimbing.....	268
Lampiran 29	Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	269
Lampiran 30	Surat Keterangan Lulus UKDBI.....	270
Lampiran 31	Lembar Bimbingan Skripsi .....	271
Lampiran 32	Surat Keterangan Selesai Bimbingan .....	274





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan komponen penting yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Menurut Finocchiaro dalam Subyantoro (2014:8) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh manusia yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh masyarakat dalam suatu budaya atau masyarakat lain yang telah belajar sistem budaya itu untuk berkomunikasi atau berinteraksi.

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi terdapat dua jenis, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan sangat erat hubungannya dengan keterampilan berbicara, sedangkan bahasa tulisan sangat erat hubungannya dengan keterampilan menulis. Bahasa lisan maupun bahasa tulisan termasuk dalam keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan keterampilan berbahasa, Tarigan (2008:1) mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkait dan tidak dapat terpisahkan. Mula-mula seseorang belajar menyimak, kemudian belajar berbicara, belajar membaca, dan belajar menulis.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya. Menulis juga memerlukan konsentrasi yang penuh, keruntutan, keterpaduan, dan pemilihan diksi yang sesuai. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan utama menulis, yaitu untuk menyampaikan pesan kepada pihak yang dituju.

Menulis sebagai aktivitas berbahasa tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berbahasa lainnya. Apa yang diperoleh melalui menyimak, membaca, dan berbicara, akan memberinya masukan berharga untuk kegiatan menulis. Meskipun demikian, menulis sebagai suatu aktivitas berbahasa tulis memiliki perbedaan, terutama dengan kegiatan berbahasa lisan. Perbedaan itu menyangkut kecairan serta konteks dan hubungan antarunsur yang terlibat, yang berimplikasi pada ragam bahasa yang digunakan (Suparno dan Yunus:2008).

Berdasarkan pengalaman peneliti selama PPL di SMP 1 Bae Kudus kelas VII A, aspek kebahasaan menulis kurang diminati oleh peserta didik. Hal tersebut tentu menjadi permasalahan yang cukup mendasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena keempat aspek kebahasaan harus diajarkan dengan maksimal. Jika salah satu keterampilan berbahasa kurang diajarkan secara maksimal tentu dapat berpengaruh dengan hasil pembelajaran. Selain itu, tujuan pembelajaran juga tidak dapat tercapai secara maksimal.

Pada aspek kebahasaan menulis dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat materi-materi yang diajarkan, salah satunya adalah menulis memo. Pada pembelajaran menulis memo, peserta didik diajarkan untuk

menulis memo kepada orang yang dituju. Peserta didik diminta untuk menulis memo untuk orang yang ingin diberikan informasi dalam keadaan mendadak atau darurat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Bae Kudus, diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis memo. Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Bae Kudus, diketahui bahwa proses pembelajaran menulis memo pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus belum kondusif. Proses pembelajaran menulis memo belum kondusif dikarenakan peserta didik kurang memperhatikan atau kurang antusias dalam mendengarkan penjelasan guru. Peserta didik masih bermain dan berbicara dengan teman sebangkunya.

Perilaku peserta didik pada pembelajaran juga belum tampak. Perilaku yang belum tampak diantaranya adalah perilaku kemandirian peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran juga belum tampak. Pada saat guru memberikan pertanyaan, peserta didik tidak berani mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan.

Keterampilan menulis memo pada peserta didik kelas VII A juga masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan belum tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 77. Hasil nilai rata-rata peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus dalam kompetensi menulis memo hanya mencapai rata-rata 64,3 dan termasuk dalam kategori cukup.

Rendahnya keterampilan menulis memo pada peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain, yaitu (1) kurangnya pengetahuan peserta didik dalam menggunakan kalimat efektif. Peserta didik cenderung menggunakan kalimat yang panjang dan berbelit-belit sehingga mengurangi esensi dari hakikat memo tersebut, (2) kesantunan bahasa yang digunakan cenderung kurang. Peserta didik cenderung menggunakan bahasa yang tidak baku dalam menulis memo dan kurang memperhatikan kesesuaian penggunaan bahasa dengan objek yang akan diberikan pesan, (3) penggunaan struktur memo yang kurang diperhatikan oleh peserta didik. Biasanya peserta didik hanya menuliskan penulis memo, pihak yang dituju, dan isi memo saja. Padahal masih ada beberapa struktur memo yang belum ditulis, (4) kurangnya kosakata yang dimiliki peserta didik. Peserta didik menulis memo hanya bergantung dengan bahasa ilustrasi yang disajikan. Bahasa yang digunakan sama persis dengan ilustrasi yang diberikan sehingga tidak ada variasi bahasa dari peserta didik, (5) ketidaksesuaian isi memo yang dibuat dengan isi ilustrasi yang telah diberikan. Kebanyakan peserta didik menulis memo sesuai dengan yang ada di dalam pikiran mereka. Ilustrasi yang disajikan kerap kali tidak dijadikan sebagai acuan untuk menulis memo.

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan di atas, peserta didik juga dituntut untuk mampu menguasai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dengan mencapai indikator dalam pembelajaran menulis memo. Indikator-indikator yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran menulis memo meliputi (1)

mampu menulis pokok-pokok pesan yang akan ditulis, (2) mampu menulis memo sesuai dengan konteks.

Pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus, kompetensi tersebut belum dapat tercapai disebabkan oleh permasalahan dalam setiap indikator. Pada indikator menulis pokok-pokok pesan yang akan ditulis, masih banyak peserta didik yang kurang mampu menentukan pokok-pokoknya. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar peserta didik yang menggambarkan bahwa peserta didik masih bingung dalam menentukan pokok-pokok pesan yang akan ditulis. Semua yang ada di dalam pikiran peserta didik ditulis secara keseluruhan di dalam memo.

Pada indikator menulis memo sesuai dengan konteks, sangat berhubungan dengan indikator yang pertama. Indikator pertama dengan indikator yang kedua merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Jika peserta didik tidak mampu menentukan pokok-pokok pesan yang akan ditulis tentu akan kesulitan pula dalam menulis memo yang sesuai dengan konteksnya. Permasalahan-permasalahan tersebut tentu akan mengganggu pembelajaran dan menyebabkan indikator yang telah ditentukan tidak tercapai.

Alternatif pemecahan permasalahan tersebut, peneliti menerapkan model *examples nonexamples* dalam pembelajaran menulis memo pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus. Menurut Huda (2013) model *examples nonexamples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Model ini bertujuan mendorong peserta didik untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-

permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Peserta didik diberikan gambar berupa contoh untuk diamati, kemudian diberikan gambar noncontoh untuk diamati dan dianalisis. Pada pembelajaran menulis memo menggunakan model *examples nonexamples*, peserta didik didorong untuk berpikir kritis dalam memahami dan menganalisis suatu konsep.

Pembelajaran menggunakan model *examples nonexamples*, diawali dengan guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru menayangkan gambar tersebut melalui LCD Proyektor. Selanjutnya peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas 2-3 peserta didik. Guru memberikan petunjuk dan kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan atau menganalisis gambar. Setelah peserta didik berdiskusi, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan dapat menentukan pokok-pokok pesan yang akan ditulis dan mampu menulis memo sesuai dengan konteksnya berdasarkan gambar yang telah diamati dan dianalisis.

Model *examples nonexamples* dipilih sebagai model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan-permasalahan peserta didik dalam menulis memo. Hal tersebut dapat dilihat dari model *examples nonexamples* yang sangat berkaitan dengan kemampuan analisis peserta didik untuk menentukan pokok-pokok isi memo yang akan ditulis. Selain itu, model *examples nonexamples* juga memudahkan peserta didik dalam menulis memo sesuai dengan konteksnya, yaitu berdasarkan gambar yang telah disajikan oleh guru. Hal tersebut didukung pula

dengan penelitian yang dilakukan oleh Novyani (2011) yang menyatakan bahwa model *examples nonexamples* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aspek kemampuan analisis peserta didik dengan menggunakan media gambar.

Selain penggunaan model, penggunaan media yang tepat juga berpengaruh dengan hasil pembelajaran peserta didik dalam menulis memo. Menurut Djamarah, dkk. (2006) media dibagi menjadi tiga, yaitu media auditif, media visual, dan media audiovisual. Demi mendukung pembelajaran yang efektif, media yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran menulis memo dengan model *examples nonexamples* adalah media meme. Media meme termasuk dalam jenis media visual. Media meme merupakan media yang berbentuk gambar yang berisi percakapan. Penggunaan media meme dapat membantu peserta didik dalam menulis memo. Peserta didik dapat tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis memo dengan adanya media tersebut. Selain itu, peserta didik dapat dengan mudah menangkap isi dari gambar meme tersebut untuk dijadikan rujukan dalam menulis memo. Alur cerita yang terdapat dalam gambar meme tersebut dapat dijadikan rangsangan atau gambaran bagi peserta didik dalam menuliskan isi memo.

Penggunaan model *examples nonexamples* melalui media meme dalam pembelajaran keterampilan menulis memo dapat dijadikan salah satu jalan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Tujuan umum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu meningkatkan keterampilan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan

benar, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, tujuan khusus pada pembelajaran menulis memo juga dapat tercapai, yaitu peserta didik dapat terampil dalam menulis memo sesuai dengan ilustrasi dan konteks atau kenyataan yang ada dengan menggunakan bahasa yang santun dan efektif. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Memo Menggunakan Model *Examples Nonexamples* dengan Media Meme pada Peserta Didik Kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pada pembelajaran menulis memo, peserta didik masih mengalami kesulitan. Kesulitan-kesulitan tersebut merupakan permasalahan yang paling utama terhadap rendahnya keterampilan menulis memo pada peserta didik. Selain itu, kesulitan-kesulitan tersebut akan berdampak pula dengan hasil belajar peserta didik. Penyebab rendahnya keterampilan menulis memo pada peserta didik dapat diidentifikasi dari beberapa faktor.

Faktor pertama yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis memo yaitu kurangnya pengetahuan peserta didik mengenai materi menulis seperti penggunaan ejaan, penggunaan kalimat efektif, pemilihan diksi, serta perbendaharaan kosakata. Peserta didik cenderung menggunakan kalimat yang berbelit-belit dan bahasa yang digunakan sama persis dengan situasi yang disajikan oleh guru.

Faktor kedua yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis memo yaitu kurangnya kemampuan peserta didik dalam menulis memo sesuai dengan konteksnya. Peserta didik masih bingung untuk menulis memo sesuai dengan



pokok-pokok isi memo yang akan ditulis berdasarkan konteks atau situasi yang ada.

Faktor ketiga yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis memo yaitu kurangnya pemahaman peserta didik dalam menulis memo sesuai dengan strukturnya. Peserta didik masih cenderung tidak memperhatikan struktur memo dalam menulis. Banyak struktur memo yang tidak ditulis oleh peserta didik.

Faktor keempat yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis memo yaitu kurang adanya variasi dalam penggunaan model dan media untuk pembelajaran menulis memo, sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menulis memo. Penggunaan model dan media yang kurang bervariasi tentu akan membuat peserta didik merasa bosan dan jenuh. Hal tersebut tentu akan berpengaruh dengan hasil belajar peserta didik.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan-permasalahan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Pada penelitian ini hanya akan mengungkapkan mengenai penggunaan model dan media pembelajaran untuk menulis memo pada peserta didik kelas VII A SMP 1 Bae Kudus. Fokus penelitian hanya terletak pada penggunaan model dan media pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat mencapai ketuntasan nilai secara individu maupun secara klasikal. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi rendahnya keterampilan menulis memo tidak akan dibahas pada penelitian ini.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, ditemukan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran menulis memo. Oleh karena itu, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan menulis memo menggunakan model *examples nonexamples* dengan media meme pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus?
- 2) Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis memo menggunakan model *examples nonexamples* dengan media meme pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus?
- 3) Bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis memo menggunakan model *examples nonexamples* dengan media meme pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah

- 1) Mendeskripsi proses pembelajaran keterampilan menulis memo menggunakan model *examples nonexamples* dengan media meme pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus.
- 2) Mendeskripsi peningkatan keterampilan menulis memo menggunakan model *examples nonexamples* dengan media meme pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus.

- 3) Mendeskripsi perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis memo menggunakan model *examples nonexamples* dengan media meme pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Pada hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat dalam dunia pendidikan. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori pembelajaran menulis memo, serta memperluas khasanah model dan media pembelajaran, khususnya untuk keterampilan menulis memo.

### 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, antara lain (1) upaya memberikan variasi model dan media dalam membelajarkan menulis memo, (2) upaya membimbing peserta didik agar dapat berpikir kreatif, aktif, dan kritis, (3) upaya memotivasi peserta didik dalam latihan menulis memo, (4) upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

Manfaat bagi peserta didik antara lain (1) upaya membangkitkan semangat peserta didik agar tertarik dan gemar dalam menulis memo, (2) agar peserta didik dapat terampil menulis memo dengan menggunakan bahasa yang efektif dan

santun, (3) untuk melatih peserta didik berpikir kritis dalam menganalisis konteks, (4) untuk memudahkan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menulis memo.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Suatu penelitian mengacu pada penelitian lain untuk dijadikan titik tolak penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tentang keterampilan menulis memo telah banyak dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian keterampilan menulis, yaitu peningkatan keterampilan menulis memo menggunakan model *examples nonexamples* dengan media meme pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain yang dilakukan oleh Johnstone (2002), Andrzejczak (2005), Siu (2007), Pramesti (2009), Novyani (2011), Latipah (2011), Lelah (2012), Maryam (2013), Rahmawati (2013), Rohemi (2014), dan Risyani (2014).

Johnstone (2002) dalam penelitian yang berjudul "*Effects of repeated practice and contextual-writing experiences on college students' writing skills*".

Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa praktik menulis secara berulang-ulang dan menulis pengalaman dapat berpengaruh pada keterampilan menulis mahasiswa. Mahasiswa yang dibiasakan menulis secara berulang-ulang cenderung memiliki keterampilan menulis yang bagus. Begitu pula dengan mahasiswa yang

terbiasa menulis pengalaman cenderung memiliki keterampilan menulis yang bagus.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Johnstone (2002) dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang keterampilan menulis. Perbedaannya yaitu objek penelitian dan jenis penelitian. Objek penelitian yang diteliti oleh Johnstone (2002) adalah mahasiswa, sedangkan objek penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah peserta didik. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Johnstone (2002) adalah jenis penelitian korelasi, sedangkan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas.

Andrzejczak (2005) dalam penelitian yang berjudul "*From Image to Text: Using Images in the Writing Proses*". Pada hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dalam proses menulis memiliki keuntungan yaitu memberikan motivasi dan sebagai cara untuk mengembangkan atau menguraikan sesuatu yang pernah dilihat sebelumnya. Persamaan penelitian Andrzejczak (2005) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan media gambar dalam kegiatan menulis. Perbedaannya yaitu penelitian Andrzejczak (2005) merupakan penelitian deskriptif yang mendeskripsikan manfaat menggunakan seni visual dalam proses menulis, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mendeskripsi peningkatan keterampilan menulis memo pada peserta didik dengan menggunakan model *examples nonexamples* dengan media meme.

Siu (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “*Investigating The Impact of Modelling on The Teaching of Process Writing in a Primary Class*”. Pada hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran keterampilan menulis sangat berdampak terhadap peserta didik. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siu (2007) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Perbedaannya yaitu Siu (2007) meningkatkan minat menulis peserta didik dalam berbagai macam pelajaran, sedangkan pada penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menulis yang dikhususkan pada peningkatan menulis memo. Selain itu, Siu (2007) menggunakan model pembelajaran eksperimental sebagai upaya untuk meningkatkan minat menulis pada peserta didik, sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan model *examples nonexamples* sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis peserta didik khususnya keterampilan menulis memo.

Pramesti (2009) dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Memo (Memo) melalui Pendekatan Keterampilan Proses dengan Berbasis Multimedia pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 40 Semarang”. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan keterampilan proses dengan berbasis multimedia dapat meningkatkan keterampilan menulis memo. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan keterampilan menulis memo pada setiap siklusnya.

Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 58,8. Setelah dilakukan tindakan siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 77,5. Perilaku peserta didik dalam pembelajaran menulis memo juga mengalami perubahan. Peserta didik menjadi lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Pramesti (2009) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, instrumen penelitian, analisis data, dan subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan oleh Pramesti (2009) adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes dan nontes. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian yang diteliti yaitu keterampilan menulis memo. Perbedaannya yaitu terletak pada penggunaan media pembelajaran dan pendekatan. Pada penelitian ini menggunakan model *examples nonexamples* dengan media meme, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pramesti menggunakan pendekatan kontekstual dengan berbasis multimedia.

Novyani (2011) dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi dengan Model *Examples Nonexamples* melalui Media *Video Compact Disc (VCD)* Flora & Fauna pada Siswa Kelas II SD Negeri 1 Pasuruan Kidul Kecamatan Jati Kabupaten Kudus”. Penelitian yang dilakukan oleh Novyani (2011) mengkaji tentang menulis paragraf deskripsi, model *examples nonexamples*, dan media *Video Compact Disc (VCD)* Flora dan Fauna.



Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dalam menulis paragraf deskripsi dengan model *examples nonexamples* melalui media *Video Compact Disc (VCD)* Flora & Fauna. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil persentase dalam setiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 69,34% pada siklus II nilai rata-rata 84,9% atau meningkat sebesar 15,56%. Siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 15,6%. Selain itu, perubahan perilaku peserta didik dalam belajar kearah positif, peserta didik semakin serius dan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Novyani (2011) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, instrumen penelitian, analisis data, dan model pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan oleh Novyani (2011) adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu instrumen tes dan nontes. Analisis data menggunakan kuantitatif dan kualitatif. Model pembelajaran yang digunakan sama dengan model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti, yaitu model *examples nonexamples*. Perbedaan antara penelitian Novyani (2011) dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan media yang digunakan. Novyani (2011) mengambil subjek penelitian keterampilan menulis paragraf deskripsi dengan media *Video Compact Disk (VCD)* flora dan fauna.

Latipah (2011) dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Model *Examples Nonexamples* melalui Media Gambar Animasi pada Siswa Kelas V SD Negeri Kumesu 1 Kabupaten Batang”.

Penelitian yang dilakukan oleh Latipah (2011) mengkaji tentang menulis karangan narasi, model *examples nonexamples*, dan media gambar animasi.

Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dalam menulis karangan narasi dengan model *examples nonexamples* melalui media gambar animasi. Hal tersebut dapat terlihat dari perolehan persentase pada setiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 64,7. Setelah dilakukan tindakan siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 85,7. Hasil tes tersebut mengalami peningkatan sebesar 21% dari siklus I. Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi peserta didik ini diikuti pula dengan perubahan perilaku peserta didik menjadi positif pada siklus II. Peserta didik terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *examples nonexamples* dan media gambar animasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Latipah dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, instrumen penelitian, analisis data, dan model pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan oleh Latipah (2011) adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu instrumen tes dan nontes. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model *examples nonexamples*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Latipah (2011) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian dan media pembelajaran. Latipah (2011) mengambil subjek penelitian keterampilan menulis paragraf narasi dengan media gambar animasi.

Lelah (2012) dalam penelitian yang berjudul “Model Pembelajaran Menulis Memo dengan Menggunakan Metode Kolaborasi pada Siswa Kelas VII MTs. Nurul Hidayah Singajaya Kabupaten Garut Tahun Ajaran 2011/2012”. Penelitian yang dilakukan oleh Lelah (2012) mengkaji tentang menulis memo dengan metode kolaborasi.

Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil kemampuan menulis memo antara sebelum dan sesudah menggunakan metode kolaborasi. Hal tersebut dibuktikan dengan perhitungan statistik, yaitu diperoleh dari perbandingan  $t$ -tabel, dapat juga dilakukan dengan perbandingan Sig (2-tailed) dengan  $\alpha$ . Sig (2-tailed)  $(0,000) < \alpha$   $(0,025)$  sehingga  $H_0$  ditolak. Maka dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa  $t$ -hitung  $(1,401) < t$ -tabel  $(2,201)$  maka  $H_0$  diterima. Jadi, kedua kelas memiliki rata-rata nilai pre tes yang sama. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan rata-rata nilai pre tes antara peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peningkatan hasil tes sebelum dan sesudah dibuktikan dari uji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik yang dinyatakan bahwa  $t$ -hitung  $(13,486) > t$ -tabel  $(2,201)$  adalah sehingga  $H_0$  ditolak.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lelah (2012) dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan instrumen penelitian. Subjek penelitian yang diteliti oleh Lelah (2012) adalah keterampilan menulis memo. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu instrumen tes dan nontes. Perbedaan antara penelitian Lelah (2012) dengan penelitian penulis terletak pada jenis penelitian,

analisis data dan model pembelajaran yang digunakan. Lelah (2012) menggunakan jenis penelitian eksperimen, analisis data kualitatif dengan metode kolaborasi.

Maryam (2013) dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Model *Examples Nonexamples* melalui Media Gambar Animasi pada Siswa Kelas IV SDN Kalisari Batang”. Penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2013) mengkaji tentang menulis karangan narasi, model *examples nonexamples*, dan media gambar animasi.

Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dalam menulis karangan narasi dengan model *examples nonexamples* melalui media gambar animasi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil persentase dalam setiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 66,1 dengan presentase ketuntasan 60%. Pada siklus II nilai rata-rata menjadi 80,4 dengan presentase ketuntasan 90%. Siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 30%. Selain itu, perubahan perilaku peserta didik dalam belajar kearah positif, yaitu peserta didik makin aktif dan antusias dengan pembelajaran menulis karangan narasi dengan model *examples nonexamples* melalui media gambar animasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2013) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, instrumen penelitian, analisis data, dan model pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan oleh Maryam (2013) adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu instrumen

tes dan nontes. Analisis data menggunakan kuantitatif dan kualitatif. Model pembelajaran yang digunakan sama dengan model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti, yaitu model *examples nonexamples*. Perbedaan antara penelitian Maryam (2013) dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian dan media yang digunakan. Maryam (2013) mengambil subjek penelitian keterampilan menulis paragraf narasi dengan media gambar animasi, sedangkan peneliti mengambil subjek penelitian keterampilan menulis memo dengan media meme.

Rahmawati (2013) dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IV melalui Model *Examples Nonexamples*”. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) mengkaji tentang menulis karangan narasi dan model *examples nonexamples*.

Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dalam menulis karangan narasi dengan model *examples nonexamples*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil persentase dalam setiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 60,15 dengan presentase ketuntasan 52,5%. Pada siklus II nilai rata-rata mencapai 74,09 dengan presentase ketuntasan 72,7%. Pada siklus III nilai rata-rata menjadi 78,18 dengan presentase ketuntasan 84,8%.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, instrumen penelitian, analisis data, dan model pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan oleh Rahmawati (2013)

adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu instrumen tes dan nontes. Analisis data menggunakan kuantitatif dan kualitatif. Model pembelajaran yang digunakan sama dengan model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti, yaitu model *examples nonexamples*. Perbedaan antara penelitian Rahmawati (2013) dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian. Rahmawati (2013) mengambil subjek penelitian keterampilan menulis narasi, sedangkan peneliti mengambil subjek penelitian keterampilan menulis memo.

Rohemi (2014) dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Memo dengan Menggunakan Model *Jigsaw* dan Media Komik Bermuatan Pendidikan Karakter”. Penelitian yang dilakukan oleh Rohemi (2014) mengkaji tentang menulis memo, model *jigsaw*, dan media komik bermuatan pendidikan karakter.

Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dalam menulis memo dengan model *jigsaw* dan media komik bermuatan pendidikan karakter. Hal tersebut dibuktikan dari perolehan persentase pada setiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 72,78. Setelah dilakukan tindakan siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 83,35. Hasil tes tersebut mengalami peningkatan sebesar 10,57 atau 14,52%. Terjadi perubahan perilaku pada peserta didik dari aspek keaktifan, keantusiasan, percaya diri, dan tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran menulis memo dengan menggunakan model *jigsaw* dan media komik bermuatan pendidikan karakter.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rohemi (2014) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, instrumen penelitian, analisis data, dan subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan oleh Rohemi (2014) adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu instrumen tes dan nontes. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian yang diteliti adalah keterampilan menulis memo. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rohemi (2014) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada model pembelajaran dan media pembelajaran. Rohemi (2014) menggunakan model *jigsaw* dengan media komik bermuatan pendidikan karakter.

Risyani (2014) dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Puisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Examples Nonexamples* pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Pamarican Ciamis”. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa penggunaan model *examples nonexamples* dapat meningkatkan keterampilan menulis kreatif puisi. Hal tersebut dibuktikan dari peningkatan keterampilan menulis kreatif puisi pada setiap siklusnya.

Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,61. Setelah dilakukan tindakan siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 90,1. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Risyani (2014) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan penggunaan model. Jenis penelitian yang digunakan oleh Risyani (2014) adalah penelitian tindakan kelas. Model yang digunakan yaitu model *examples nonexamples*. Perbedaannya yaitu terletak pada subjek penelitian. Pada

penelitian ini subjek penelitian yang diteliti adalah kemampuan menulis memo, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh Risyani (2014) adalah keterampilan menulis kreatif puisi.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai keterampilan menulis memo dan penerapan model *examples nonexamples* telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian di atas menunjukkan adanya peningkatan. Masing-masing penelitian menggunakan model dan media yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## **2.1 Landasan Teoretis**

Landasan teoretis mencakup teori yang relevan dengan pembelajaran menulis untuk keterampilan menulis memo. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis memo, model *examples nonexamples*, media meme, dan penerapan model *examples nonexamples* dengan media meme. Teori-teori tersebut akan menjadi landasan teori dalam penelitian ini.

### **2.2.1 Keterampilan Menulis Memo**

Menulis memo merupakan kegiatan menuangkan gagasan untuk memberikan informasi kepada orang yang dituju dengan bahasa yang jelas dan padat. Jadi, agar dapat menulis memo, seseorang harus memahami konsep-konsep yang harus diperhatikan dalam menulis memo. Pada subbab berikut akan dipaparkan pendapat para ahli mengenai hakikat keterampilan menulis memo



meliputi pengertian menulis, tujuan menulis, manfaat menulis, pengertian memo, struktur memo, jenis memo, hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis memo, dan kalimat efektif.

### **2.2.1.1 Pengertian Keterampilan Menulis Memo**

Keterampilan merupakan kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan nilai dari pekerjaan tersebut. Peserta didik dikatakan terampil jika sudah memenuhi kriteria ketuntasan dengan nilai minimal 77.

Keterampilan menulis memo merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu kompetensi dasar dalam kurikulum KTSP yang termasuk dalam ranah menulis terdapat dalam kompetensi dasar 12.2. Kompetensi dasar tersebut berisi “menulis pesan singkat (memo) sesuai dengan isi dengan menggunakan kalimat efektif dan bahasa yang santun”. Keterampilan menulis yaitu suatu kegiatan menulis teks sesuai dengan struktur dan kaidah teks.

### **2.2.1.2 Pengertian Menulis**

Ada beberapa pendapat tentang pengertian menulis. Akhadiah (1997:2) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu proses, yaitu proses penilaian. Ini berarti dalam melakukan kegiatan menulis ada beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi.

Berbeda dengan Akhadiah (1997:2) yang menyatakan bahwa menulis adalah suatu proses penilaian. Semi (2007:14) mengungkapkan bahwa menulis adalah proses kreatif yang memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menulis memiliki tiga aspek utama. Ketiga aspek tersebut yaitu tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai, gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan dan adanya sistem pemindahan gagasan berupa sistem bahasa.

Senada dengan Semi (2007:14) yang menyatakan bahwa menulis adalah proses memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Barrs (dalam Suparno dan Yunus, 2008:1) mengatakan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Pesan adalah isi atau yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya.

Senada pula dengan Semi (2007:14) dan Barrs (dalam Suparno dan Yunus, 2008:1) yang sama-sama menyatakan bahwa menulis adalah penyampaian gagasan ke dalam tulisan. Menurut Dalman (2014) menulis dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan dengan kegiatan yang dilakukan secara runtut.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Yunus (2015:25). Yunus (2015:25) mengatakan bahwa menulis adalah teks bertutur kata sesuai dengan gaya sendiri, dari yang diketahui dan dialami. Menulis menjadi alat berbagi ide dan gagasan yang subjektif dari kita kepada orang lain.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan pesan, ide atau gagasan secara tertulis kepada pihak lain. Pada kegiatan menulis pula harus dilakukan secara runtut dan melalui tahapan-tahapan.

### **2.2.1.3 Tujuan Menulis**

Terdapat beberapa tujuan menulis yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Semi (2007:14-21) mengungkapkan bahwa tujuan menulis, yaitu (1) menceritakan sesuatu. Menceritakan sesuatu kepada orang lain mempunyai tujuan agar orang lain atau pembaca mengetahui apa yang telah dialami oleh orang tersebut, (2) menulis untuk memberikan petunjuk atau pengarahan. Apabila seseorang mengajari orang lain tentang bagaimana mengerjakan sesuatu dengan tahap-tahap yang benar, berarti orang tersebut sedang memberi petunjuk atau pengarahan, (3) menulis untuk menjelaskan sesuatu. Tujuan menulis ini biasanya untuk menulis pada buku pelajaran dan menuliskan sesuatu yang membuat pengetahuan pembaca bertambah, (4) menulis untuk meyakinkan. Tulisan yang dibuat berisi ajakan untuk percaya pada pandangan yang dipikirkan oleh penulis, (5) menulis untuk merangkum. Tujuan menulis ini, umumnya dijumpai pada kalangan murid sekolah. Dengan menuliskan rangkuman, siswa dapat mempelajari isi buku dengan mudah.

Berbeda dengan Semi (2007:14-21) yang menyatakan bahwa menulis memiliki lima tujuan. Hugo Hartig (dalam Tarigan 2008:26) mengemukakan

bahwa terdapat tujuh tujuan menulis, yaitu (1) *assignment purpose* (tujuan penugasan). Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri, (2) *altruistic purpose* (tujuan altruistik). Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan. Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin mendorong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya. Ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karya seseorang, (3) *persuasive purpose* (tujuan persuasif). Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan oleh seorang penulis, (4) *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan). Tujuan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca, (5) *self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri). Tulisan yang bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri seorang pengarang kepada pembaca, (6) *creative purpose* (tujuan kreatif). Tujuan ini berhubungan erat dengan tujuan pernyataan diri, tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik dan nilai kesenian, (7) *problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah). Penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-

pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Senada dengan Hugo Hartig (dalam Tarigan 2008:26) yang menyatakan bahwa menulis memiliki tujuh tujuan. Yunus (2015:26) juga mengemukakan bahwa terdapat tujuh tujuan menulis yang penting untuk dipahami, yaitu (1) menceritakan sesuatu. Menulis menjadi sarana untuk menceritakan hal yang pantas dikisahkan kepada orang lain, seperti orang yang sedang bercerita, (2) menginformasikan sesuatu. Menulis dapat menjadi informasi tentang hal-hal yang harus diketahui pembaca sehingga menjadi rujukan yang berguna, (3) membujuk pembaca. Menulis dapat menjadi sarana untuk meyakinkan dan membujuk pembaca agar mau mengerti dan melakukan hal-hal yang disajikan dalam tulisan, (4) mendidik pembaca. Menulis dapat menjadi sarana edukasi atau pendidikan bagi pembaca akan hal-hal yang seharusnya bisa lebih baik dari pemahaman dan kondisi saat ini, (5) menghibur pembaca. Menulis dapat menjadi hiburan bagi pembaca di waktu yang senggang agar lebih rileks dan memperoleh semangat baru dalam aktivitasnya. Sifat tulisan ini harus menyenangkan, (6) memotivasi pembaca. Menulis seharusnya dapat menjadi sarana memotivasi pembaca untuk berpikir dan bertindak lebih baik dari yang sudah dilakukannya. Menulis untuk tujuan ini mulai beredar luas di masyarakat dan patut menjadi peluang bagi para penulis pemula, (7) mengekspresikan perasaan dan emosi. Menulis pada dasarnya dapat menjadi ekspresi perasaan dan emosi seseorang sehingga memperoleh jalan keluar atas perasaan dan emosi yang dialaminya. Ekspresi yang dituangkan ke

dalam bentuk tulisan terbukti dapat menjadi “obat mujarab” bagi sebagian orang, khususnya yang mengalami masalah.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis yaitu memberikan informasi atau pesan, memberikan hiburan, dan meyakinkan gagasan kepada pihak lain. Pada hal ini, menulis memiliki tujuan untuk memberikan informasi atau pesan serta meyakinkan gagasan atau informasi kepada pihak lain. Menulis juga memiliki tujuan untuk memberikan hiburan, salah satunya adalah menulis karya sastra.

#### **2.2.1.4 Manfaat Menulis**

Terdapat beberapa manfaat yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Akhadiah (1997) manfaat menulis ada delapan, diantaranya (1) mengetahui kemampuan dan potensi diri serta pengetahuan kita tentang topik yang dipilihnya. Dengan mengembangkan topik itu kita terpaksa berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan di bawah sadar, (2) dapat bernalar, menghubungkan-hubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan kalau kita tidak menulis, (3) lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Dengan demikian, kegiatan menulis memperluas wawasan baik secara teoretis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan, (4) menulis berarti mengorganisasi gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat. Dengan demikian, permasalahan yang semula masih samar menjadi lebih jelas,

(5) melalui tulisan kita dapat menjadi peninjau dan penilai gagasan kita secara objektif, (6) lebih mudah memecahkan masalah dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret, (7) dengan menulis kita aktif berpikir sehingga kita dapat menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekadar penyadap informasi, (8) kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir dan berbahasa secara tertib.

Berbeda dengan Akhadiyah (1997) yang menyatakan bahwa menulis memiliki delapan manfaat. Semi (2007:4) berpendapat bahwa terdapat dua manfaat menulis, yaitu dapat menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan melatih kepekaan dalam melihat realitas disekitar lingkungan. Itulah yang kadang tidak dimiliki oleh orang yang bukan penulis. Seseorang dalam menulis memiliki rasa ingin tahu dan melatih kepekaannya terhadap lingkungan sekitar.

Berbeda dengan Akhadiyah (1997) yang menyatakan bahwa terdapat delapan manfaat menulis dan Semi (2007:4) yang menyatakan bahwa terdapat dua manfaat menulis. Dalman (2014:6) mengemukakan bahwa terdapat empat manfaat menulis, yaitu (1) meningkatkan kecerdasan, (2) mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, (3) menumbuhkan keberanian, (4) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis yaitu meningkatkan kecerdasan, penalaran, keberanian untuk mengungkapkan gagasan, serta mudah dalam menganalisis masalah. Selain

itu, menulis juga mampu merangsang seseorang untuk berpikir kritis. Makin banyak menulis tentu makin banyak pula manfaat yang didapat.

#### **2.2.1.5 Pengertian Memo**

Terdapat beberapa pendapat tentang pengertian menulis yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Sapari (2008:164) mengemukakan bahwa pesan adalah amanat yang disampaikan melalui orang lain atau media lain. Memo merupakan sebuah amanat yang disampaikan secara singkat. Isi memo dapat bermacam-macam, seperti rencana kegiatan, penjelasan tentang sesuatu yang akan terjadi, permintaan maaf, dan lain-lain. Memo dapat ditulis di secarik kertas. Tulisan memo cukup diletakkan di tempat yang akan dibaca oleh orang yang dituju. Selain itu, tulisan memo dapat diberikan secara langsung.

Senada dengan Sapari (2008:164) yang mengemukakan bahwa memo adalah amanat yang disampaikan secara singkat. Maryati dan Sutopo (2008:96) juga mengemukakan bahwa memo merupakan pesan yang ditulis seseorang kepada orang lain secara singkat. Walaupun singkat tetapi tetap harus jelas maksud pesan tersebut.

Senada dengan Sapari (2008:164) dan Maryati dan Sutopo (2008:96) yang mengemukakan bahwa memo merupakan pesan yang ditulis seseorang kepada orang lain secara singkat. Menurut Suwandi dan Sutarno (2008:173) memo atau memo berasal dari singkatan memorandum yang juga diartikan nota atau surat ringkas yang berisi peringatan tidak resmi, saran, pengarahan atau petunjuk.



Memo digunakan dalam situasi khusus, dalam keadaan tergesa-gesa, waktu terbatas atau mendesak.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Anindyarini dan Ningsih (2008:98). Menurut Anindyarini dan Ningsih (2008:98) memo disebut juga memorandum. Memorandum merupakan bentuk komunikasi yang biasa digunakan dalam suatu kantor atau organisasi. Menulis memo harus menggunakan bahasa yang ringkas, padat, jelas, dan mudah dimengerti.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa memo disebut juga memo atau memorandum. Memo adalah suatu bentuk komunikasi dalam bentuk tulisan, berupa pesan yang singkat, padat, jelas, dan digunakan saat dalam situasi mendesak. Bahasa yang digunakan dalam menulis memo juga harus ringkas, padat, jelas, dan mudah dimengerti.

#### **2.2.1.6 Jenis-jenis Memo**

Terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai jenis-jenis memo. Menurut Suwandi dan Sutarno (2008:173) terdapat dua jenis memo, yaitu resmi dan tidak resmi. Memo resmi biasanya dibuat oleh instansi pemerintah, kantor swasta atau organisasi. Memo tidak resmi dapat dibuat oleh siapa saja.

Senada dengan Suwandi dan Sutarno (2008:173) yang mengemukakan bahwa terdapat dua jenis memo. Hardiningsih, dkk. (2008:110) juga mengemukakan bahwa terdapat dua jenis memo, yaitu

### 1) Memo resmi

- (1) Kepala memo berisi nama dan alamat instansi.
- (2) Tempat dan tanggal memo dibuat.
- (3) Isi memo ditulis dengan maksud pembuat memo.
- (4) Kaki memo, berisi jabatan, tanda tangan, dan nama pembuat memo.

Untuk membuat memo resmi, bahasa yang digunakan adalah bahasa formal.

### 2) Memo tidak resmi

Dalam menulis memo, isi harus singkat dan jelas. Kalimat yang digunakan harus efektif. Bahasa yang digunakan pun harus santun.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis memo, yaitu (1) memo resmi, dan (2) memo tidak resmi. Masing-masing jenis memo tersebut memiliki struktur yang berbeda-beda.

#### **2.2.1.7 Struktur Memo**

Terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai struktur memo. Menurut Sapari (2008:166) memo memiliki struktur sebagai berikut (1) kepala memo, (2) tulisan memo, (3) pihak yang dituju, (4) isi pesan-pesan, (5) tanggal penulisan, (6) identitas jabatan, (7) tanda tangan, (8) nama penulis

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Sapari (2008:166) yang mengemukakan bahwa struktur memo memiliki delapan bagian. Menurut

Anindyarini & Ningsih (2008:98) susunan memo atau memo terdiri atas tiga bagian berikut.

1) Kepala memo, terdiri atas

- (1) Nama instansi,
- (2) Kata “MEMO”,
- (3) Dari,
- (4) Kepada

2) Isi memo, walaupun merupakan alat komunikasi informal, tetap isinya itu dalam rangka hal-hal kedinasan.

3) Kaki memo, terdiri atas

- (1) Tanggal, bulan, dan tahun
- (2) Tanda tangan
- (3) Nama terang dibubuhkan dengan huruf besar di awal kata (tanda kurung)

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa susunan atau struktur memo terdiri atas (1) kepala memo, berisi alamat yang dituju dan identitas pengirim, (2) isi memo, berisi pesan yang akan disampaikan, (3) tanggal pembuatan memo, (4) kaki memo, berisi identitas pengirim, dan tanda tangan pengirim. Masing-masing bagian struktur memo memuat hal-hal yang harus ada di dalam memo.

### 2.2.1.8 Hal-hal yang Harus Diperhatikan

Terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis memo. Maryati dan Sutopo (2008:96) mengemukakan bahwa dalam menulis memo atau memo, sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut ini.

- 1) Bahasa yang digunakan singkat, jelas dan santun.
- 2) Pesan dapat berupa saran, arahan atau penjelasan.
- 3) Pesan dapat digunakan untuk keperluan dinas, pribadi, perdagangan atau bisnis.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Indrawati dan Duriyanto (2007:156). Indrawati dan Duriyanto (2007:156) mengatakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis pesan adalah sebagai berikut.

- 1) Jelas, baik nama yang dituju, isi pesan, maupun pengirim pesan.
- 2) Singkat isinya, tidak bertele-tele.
- 3) Diletakkan di tempat yang mudah dijangkau oleh pandangan mata penerima.

Misalnya, di depan pintu, di atas meja, di pintu lemari es, maupun di dekat televisi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis memo adalah (1) jelas sasaran yang dituju, (2) menggunakan bahasa yang jelas, singkat, padat, dan santun, dan (3) jelas identitas pengirim. Ketiga hal tersebut merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis memo.

### **2.2.1.9 Kalimat Efektif**

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai pengertian kalimat efektif dan ciri-ciri kalimat efektif.

#### **2.2.1.9.1 Pengertian Kalimat Efektif**

Terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai kalimat efektif. Menurut Akhadiyah (2005:116) sebuah kalimat efektif haruslah memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulis atau pembicara. Kalimat efektif harus disusun dengan benar agar memberikan informasi secara tepat seperti yang diinginkan oleh penulis. Jika pembaca dapat menangkap informasi yang dimaksud penulis dalam kalimat tersebut, maka kalimat tersebut merupakan kalimat efektif.

Senada dengan Akhadiyah (2005:116) yang mengatakan bahwa kalimat efektif harus mampu menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulis atau pembicara. Arifin dan Tasai (2009:114) mengemukakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Dalman (2014:21) yang mengemukakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki potensi

untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan atau informasi, secara utuh, jelas dan tepat, sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami maksud yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai kalimat efektif dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif merupakan kalimat yang ditulis sesuai dengan kaidah kebahasaan dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi kepada pembaca. Jika sebuah kalimat tidak mampu memberikan informasi secara tepat kepada pembaca, maka kalimat tersebut bukanlah kalimat efektif.

#### **2.2.1.9.2 Ciri-ciri Kalimat Efektif**

Terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai ciri-ciri kalimat efektif. Akhadiyah (2005:116) mengemukakan bahwa kalimat efektif memiliki beberapa ciri. Ciri-ciri tersebut meliputi (1) kesepadanan dan kesatuan; (2) kesejajaran bentuk; (3) penekanan; (4) kehematan dalam mempergunakan kata; (5) kevariasian dalam struktur kalimat.

Berbeda dengan Akhadiyah (2005:116) yang mengemukakan bahwa kalimat efektif memiliki lima ciri-ciri. Arifin dan Tasai (2009:97) mengemukakan bahwa kalimat efektif memiliki tujuh ciri-ciri. Ciri-ciri tersebut yaitu (1) kesepadanan struktur; (2) keparalelan bentuk; (3) ketegasan makna; (4) kehematan kata; (5) kecermatan penalaran; (6) kepaduan gagasan; dan (7) kelogisan bahasa.

Keraf (2006:34-48) (dalam Dalman 2015:22) menyebutkan ciri-ciri kalimat efektif meliputi (1) memiliki unsur-unsur penting atau pokok dalam

setiap kalimat; (2) taat terhadap tata ujaran ejaan yang berlaku; (3) menggunakan diksi secara tepat; (4) menggunakan kesepadanan antara struktur bahasa dan jalan pikiran yang logis dan sistematis; (5) menggunakan kesejajaran bentuk bahasa yang dipakai; (6) melakukan penekanan ide; (7) hemat dalam penggunaan kata; (8) menggunakan variasi struktur kalimat.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai ciri-ciri kalimat efektif dapat disimpulkan bahwa terdapat enam ciri-ciri kalimat efektif. Ciri-ciri tersebut meliputi (1) kesepadanan; (2) keparalelan; (3) kehematan; (4) kecermatan; (5) kepaduan; dan (6) kelogisan. Jika sebuah kalimat memiliki enam ciri-ciri tersebut, maka kalimat tersebut adalah kalimat efektif.

#### **2.2.1.9.2.1 Kesepadanan**

Dalman (2014:23) mengemukakan bahwa kesepadanan kalimat diperlihatkan oleh kemampuan struktur bahasa dalam mendukung gagasan atau konsep yang merupakan kepaduan pikiran. Sebuah kalimat efektif dapat dilihat dari gagasan penulis yang dituangkan dalam struktur bahasa.

Menurut Arifin dan Tasai (2009:14), kesepadanan ialah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dengan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadanan kalimat ini diperlihatkan oleh kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kesepadanan kalimat adalah keseimbangan antara gagasan dan struktur bahasa. Hal tersebut bertujuan agar kalimat dapat dipahami oleh pembaca.

Kesepadanan kalimat memiliki beberapa ciri, yaitu

- (a) Kalimat itu mempunyai subjek dan predikat dengan jelas.

Ketidajelasan subjek atau predikat suatu kalimat, tentu saja membuat kalimat itu tidak efektif. Kejelasan subjek dan predikat suatu kalimat dapat dilakukan dengan menghindari pemakaian kata depan di, dalam, bagi, untuk, pada, dan sebagainya di depan subjek. Kesalahan kesepadanan dapat dilihat seperti kalimat berikut ini.

- (1) Bagi semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah. (Salah)
- (2) Semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah. (Benar)

- (b) Tidak terdapat subjek yang ganda

Terdapatnya subjek ganda dalam sebuah kalimat akan mengakibatkan kalimat tidak efektif seperti kalimat berikut ini.

- (1) Penyusunan laporan itu saya dibantu oleh para dosen. (Salah)
- (2) Dalam menyusun laporan itu, saya dibantu oleh pra dosen. (Benar)

- (c) Kata penghubung intrakalimat tidak dipakai pada kalimat tunggal.

Contoh konjungsi intrakalimat dapat dilihat seperti kalimat berikut.

- (1) Dia tidak mengikuti pembelajaran. Sehingga dia tidak dapat menjawab pertanyaan.



Kata *sehingga* termasuk dalam konjungsi intrakalimat. Konjungsi intrakalimat dipakai untuk menghubungkan anak kalimat dan induk kalimat dalam kalimat majemuk. Oleh karena itu, penulisan kata *sehingga* tidak menggunakan huruf kapital dan tidak dipakai dalam kalimat tunggal. Perbaikan kalimat-kalimat ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan menjadikan kalimat itu kalimat majemuk dan kedua mengganti ungkapan penghubung intra kalimat menjadi ungkapan penghubung antarkalimat, sebagai berikut.

- (1) Dia tidak mengikuti pembelajaran sehingga dia tidak dapat menjawab pertanyaan.
- (2) Dia tidak mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, dia tidak dapat menjawab pertanyaan.

(d) Predikat kalimat tidak didahului oleh kata *yang*.

Predikat didahului kata *yang* dapat dilihat seperti kalimat berikut ini.

- (1) Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu. (Salah)
- (2) Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. (Benar)

#### 2.2.1.9.2.2 Keperalelan

Arifin dan Tasai (2009:99) mengemukakan bahwa keparalelan bentuk adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu. Harga minyak dibekukan atau kenaikan secara luwes.

- (1) Harga minyak dibekukan atau kenaikan secara luwes.

Kalimat (1) tidak sejajar karena dua bentuk kata yang mewakili predikat terjadi dari bentuk yang berbeda, adalah dibekukan dan kenaikan. Kalimat itu dapat diperbaiki dengan cara menyejajarkan kedua bentuk itu seperti kalimat (2) berikut.

(2) Harga minyak dibekukan atau dinaikkan secara luwes.

Kalimat (2) tidak mempunyai kesejajaran karena kata yang menduduki predikat tidak sama bentuknya, yaitu pada kata pengecatan, memasang, pengujian, dan pengaturan. Kalimat itu menjadi baik jika diubah menjadi predikat yang nominal, seperti kalimat (d) berikut.

#### 2.2.1.9.2.3 Kehematan

Arifin dan Tasai (2009:101) mengemukakan bahwa kehematan dalam kalimat efektif ialah hemat mempergunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Kehematan tidak berarti harus menghilangkan kata-kata yang dapat menambah kejelasan kalimat. Penghematan di sini mempunyai arti penghematan terhadap kata yang memang tidak diperlukan, sejauh tidak menyalahi kaidah tata bahasa.

Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan.

a) Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghilangkan pengulangan subjek.

(1) Karena *ia* tidak diundang, *dia* tidak datang ke tempat itu. (Salah)

(2) Karena tidak diundang, *dia* tidak datang ke tempat itu. (Benar)

- b) Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghindarkan pemakaian superordinat pada hiponimi kata.

Kata *merah* sudah mencakup kata *warna*.

Kata *pipit* sudah mencakup kata *burung*.

Perhatikan kalimat berikut ini.

- (1) Ia memakai baju *warna merah*. (Salah)  
 (2) Di mana engkau menangkap *burung pipit* itu. (Salah)

- (1) Ia memakai baju *merah*. (Benar)  
 (2) Di mana engkau menangkap *pipit* itu. (Benar)

- c) Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghindarkan kesinoniman dalam satu kalimat.

Kata *naik* bersinonim dengan kata *ke atas*

Kata *turun* bersinonim dengan kata *ke bawah*

Kata *hanya* bersinonim dengan kata *saja*

Kata *sejak* bersinonim dengan kata *dari*

Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

- (1) Dia *hanya* membawa bandannya *saja*. (Salah)  
 (2) *Sejak dari* pagi dia bermenung. (Salah)

- (1) Dia *hanya* membawa badannya. (Benar)  
 (2) *Sejak* pagi dia bermenung. (Benar)

- d) Penghematan dapat dilakukan dengan cara tidak menjalankan kata-kata yang berbentuk jamak.

Bentuk tidak baku.

1. para tamu-tamu
2. beberapa orang-orang

Bentuk baku.

- para tamu  
 beberapa orang

#### 2.2.1.9.2.4 Kecermatan

Arifin dan Tasai (1987: 103) mengemukakan bahwa kalimat itu tidak menimbulkan tafsiran ganda dan tepat dalam pilihan kata. Perhatikan kalimat berikut.

(1) Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah.

Kalimat (1) bermakna ganda, adalah siapa yang terkenal, mahasiswa atau perguruan tinggi. Oleh karena itu, kalimat 1 merupakan kalimat yang tidak efektif. Perbaikan kalimat 1 adalah sebagai berikut.

(1) Mahasiswa dari perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah.

#### 2.2.1.9.2.5 Kepaduan

Arifin dan Tasai (2009:103) mengemukakan bahwa kepaduan adalah pernyataan dalam kalimat itu sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah.

Ciri-ciri kepaduan sebagai berikut.

- a) Kalimat yang padu mempergunakan pola aspek agen verbal secara tertib dalam kalimat-kalimat yang berpredikat persona.

(1) Surat itu saya sudah baca.

Kalimat di atas tidak menunjukkan kepaduan sebab aspek terletak antara agen dan verbal. Perbaikan kalimat (1) adalah sebagai berikut.

(1) Surat itu sudah saya baca.

b) Kalimat yang padu tidak perlu menyisipkan sebuah kata antara predikat kata kerja dan objek penderita. Contoh kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

(1) Mereka membicarakan daripada kehendak rakyat .

Kalimat (1) tidak efektif karena terdapat kata *daripada* diantara predikat dan objek penderita. Kata *daripada* merupakan kata yang digunakan untuk menyatakan perbandingan. Sedangkan kalimat 1 bukan kalimat yang menyatakan perbandingan. Perbaikan kalimat (1) adalah sebagai berikut.

(1) Mereka membicarakan kehendak rakyat.

c) Kalimat tidak bertele-tele

Kalimat yang dianggap padu jika susunannya tidak bertele-tele. Kalimat yang bertele-tele adalah kalimat yang susunannya terlalu panjang dan tidak dapat menyampaikan gagasan dengan akurat serta cenderung sulit dipahami.

(1) Ayam merupakan hewan yang dapat bertelur.

Kalimat di atas termasuk kalimat yang *bertele-tele*. Kata *hewan yang dapat bertelur* cukup dengan *hewan bertelur*. Perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

(1) Ayam merupakan hewan bertelur.

#### 2.2.1.9.2.6 Kelogisan

Ciri kalimat efektif yang terakhir adalah kelogisan. Kelogisan adalah kalimat yang ide gagasan sejalan dengan nalar sehingga kalimat tidak membingungkan pembaca.

(1) Waktu dan tempat kami persilakan.

Kalimat ini tidak logis (tidak masuk akal). Sebab waktu dan tempat tidak dapat berjalan seperti halnya manusia sehingga tidak dapat dipersilahkan. Perbaikan pada kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Bapak Menteri kami persilakan.

#### 2.2.2 Model *Examples Nonexamples*

Pada bagian ini, akan dipaparkan mengenai hakikat model *examples nonexamples*, langkah-langkah model *examples nonexamples*, serta kelebihan dan kekurangan model *examples nonexamples*.

##### 2.2.2.3 Hakikat Model *Examples Nonexamples*

Menurut Suprijono (2009:125) model *examples nonexamples* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan gambar. Peserta didik diberi gambar untuk diamati atau dianalisis terlebih dahulu, kemudian setiap peserta didik membentuk kelompok. Hasil diskusi kelompok tersebut dicatat dalam kertas, kemudian setiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusi. Setelah itu guru menjelaskan materi. Kegiatan yang terakhir yaitu kesimpulan.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Huda (2013:234) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *examples nonexamples* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Model ini bertujuan mendorong peserta didik untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Model pembelajaran ini berisi permasalahan yang ada melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar /foto/kasus yang bermuatan masalah.

Model *examples nonexamples* ditujukan untuk mengajarkan peserta didik dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep. Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Aqib (2014:17) bahwa model *examples nonexamples* didasarkan atas contoh. Contoh dapat diambil dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Gambar merupakan media yang digunakan dalam menerapkan model *examples nonexamples*.

Menurut Buehl (dalam Huda 2013:235) model *examples nonexamples* melibatkan peserta didik untuk (1) menggunakan sebuah contoh untuk memperluas pemahaman sebuah konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks, (2) melakukan proses *discovery* (penemuan) yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadap

contoh-contoh yang mereka pelajari, dan (3) mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *nonexamples* yang dimungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *examples nonexamples* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada analisis peserta didik serta melatih peserta didik untuk berpikir kritis. Model *examples nonexamples* juga merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media. Jadi, untuk menerapkan model *examples nonexamples* harus menggunakan media gambar. Media yang digunakan dalam pembelajaran berfungsi sebagai contoh dan noncontoh.

#### 2.2.2.4 Langkah-langkah Model *Examples Nonexamples*

Huda (2013:235) menyusun langkah-langkah model pembelajaran *examples nonexamples* menjadi 7 langkah. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1** Langkah-langkah Model *Examples Nonexamples*

Tahapan	Kegiatan
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.</li> <li>2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP/LCD.</li> </ol>
Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri atas 2-3 peserta didik.</li> <li>2. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar.</li> <li>3. Peserta didik mencatat hasil diskusi dari analisis gambar tersebut pada kertas.</li> </ol>



	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.</li> <li>5. Berdasarkan komentar atau hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai</li> </ol>
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.</li> <li>2. Guru memberikan refleksi dan evaluasi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.</li> <li>3. Guru menutup pembelajaran.</li> </ol>

#### 2.2.2.5 Kelebihan dan Kekurangan Model *Examples Nonexamples*

Menurut Huda (2013:236) model *examples nonexamples* mempunyai kelebihan-kelebihan. Kelebihan-kelebihan tersebut adalah (1) siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, (2) peserta didik mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, dan (3) peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Selain kelebihan, model *examples nonexamples* juga memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut adalah (1) tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar, (2) membutuhkan waktu yang lama untuk menerapkan model *examples nonexamples*.

#### 2.2.3 Media Pembelajaran

Pada bagian ini, akan dipaparkan mengenai pengertian media pembelajaran, manfaat media pembelajaran, dan ciri-ciri media pembelajaran.

##### 2.2.3.3 Pengertian Media Pembelajaran

Terdapat beberapa pengertian tentang media pembelajaran. Menurut Miarso (dalam Susilana dan Riyana 2009:6) media pembelajaran adalah segala

sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar.

Senada dengan Miarso (dalam Susilana dan Riyana 2009:6) yang menyatakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan belajar peserta didik. Daryanto (2010:157) juga mengungkapkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi.

Senada pula dengan Miarso (dalam Susilana dan Riyana 2009:6) dan Daryanto (2010:157) yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang perhatian dan kemauan belajar peserta didik. Menurut Arsyad (2013:10), media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kustandi dan Sutjipto (2013:8) yang mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima serta dapat memicu perhatian dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Pada hal ini, media digunakan sebagai alat untuk menunjang pembelajaran agar peserta didik semangat untuk belajar.

#### **2.2.3.4 Manfaat Media Pembelajaran**

Terdapat beberapa pengertian tentang manfaat media pembelajaran. Menurut Sudjana dan Rivai (2009:2), media pembelajaran memiliki manfaat, yaitu (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik, (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran, (4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Senada dengan Sudjana dan Rivai (2009:2) yang menyatakan bahwa terdapat empat manfaat media pembelajaran. Sadiman, dkk. (2011:17) juga mengemukakan bahwa media pembelajaran memiliki empat manfaat. Manfaat-manfaat tersebut adalah (1) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu

bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka), (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, (3) penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik, (4) membantu guru dalam mengajarkan materi yang dibelajarkan kepada siswa agar siswa mampu menerima pembelajaran dengan baik meskipun memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Arsyad (2013:29). Menurut Arsyad (2013:29), terdapat empat manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar. Empat manfaat tersebut adalah (1) media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, (2) media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya, (3) media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, (4) media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran adalah (1) dapat membantu peserta didik dalam

menyerap pembelajaran yang disampaikan oleh guru, (2) dapat menarik minat peserta didik untuk belajar, dan (3) dapat mengarahkan perhatian peserta didik untuk belajar. Adanya media pembelajaran yang dimanfaatkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, dengan adanya pemanfaatan media pembelajaran, diharapkan pula dapat menambah motivasi atau semangat peserta didik dalam belajar.

#### **2.2.3.5 Ciri-ciri Media Pembelajaran**

Pendapat mengenai ciri-ciri media pembelajaran dikemukakan oleh Gerlach & Erly (dalam Arsyad 2013:15). Menurut Gerlach & Erly (dalam Arsyad 2013:15), terdapat tiga ciri-ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya.

Tiga ciri-ciri tersebut adalah (1) ciri fiksatif. Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu, (2) ciri manipulatif (*Manipulative Property*). Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*. Kemampuan media dari ciri

manipulatif memerlukan perhatian sungguh-sungguh karena apabila terjadi kesalahan dalam pengaturan kembali urutan kejadian atau pemotongan bagian-bagian yang salah, maka akan terjadi pula kesalahan penafsiran yang tentu saja akan membingungkan dan bahkan menyesatkan sehingga dapat mengubah sikap mereka ke arah yang tidak diinginkan, (3) ciri distributif (*Distributive Property*). Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri media pembelajaran adalah (1) media mampu merekam dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek, (2) media mampu meringkas peristiwa yang membutuhkan waktu banyak menjadi sedikit, (3) media mampu mentransportasikan melalui ruang. Media pembelajaran yang baik, tentu harus mencakup ciri-ciri tersebut.

#### 2.2.4 Media Meme

Menurut Djamarah (2006) berdasarkan dari jenisnya, media dibagi menjadi tiga, yaitu (1) media auditif seperti radio, *cassette recorder*, dan piringan hitam; (2) media visual seperti film *strip* (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan; dan (3) media audiovisual.

Meme merupakan salah satu bentuk media visual. Menurut Arsyad (2013:89) bentuk media visual dapat berupa (1) gambar representasi seperti

gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda, (2) diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi materi, (3) peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam isi materi, (4) grafik seperti tabel, grafik, dan bagan yang menyajikan gambaran/kecenderungan data atau antarhubungan seperangkat gambar atau angka-angka.

Media meme merupakan salah satu bentuk media visual yang berupa gambar. Menurut Kustandi dan Sutjipto (2013) gambar berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indra penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Bentuk meme hampir mirip dengan komik. Hanya saja meme disajikan dalam bentuk potongan-potongan singkat. Meme disajikan dalam bentuk gambar yang disertai dengan tokoh-tokoh dan percakapan-percakapan yang dilakukan. Terdapat alur cerita atau jalan cerita di dalam meme.

Kata meme kali pertama dikenalkan oleh Dawkins melalui bukunya *The Selfish Gene* pada tahun 1976. Istilah meme berasal dari bahasa Yunani "mimeme" yang berarti sesuatu yang menyerupai atau menirukan, dan terdengar serupa dengan gen. Dawkins memakai istilah ini untuk mendefinisikan lahirnya budaya dengan anggapan terjadinya merupakan bentukan dari banyak replikator. Hipotesisnya adalah manusia seharusnya melihat kelahiran budaya berasal dari banyaknya bentukan replikator yang umumnya mereplikasi melalui hubungan dengan manusia yang telah berevolusi sebagai peniru walaupun tidak sempurna

informasi maupun perilakunya. Meme tidak selalu terkopi secara sempurna, bahkan dapat hilang, tercampur atau bahkan berubah dikarenakan pengaruh dari ide lainnya sehingga menjadikan suatu meme yang baru. Meme yang baru tersebut dapat menjadi lebih baik atau buruk sebagai replikator dibandingkan dengan meme sebelumnya.

Dalam pembelajaran, meme dapat dimanfaatkan untuk merangsang atau memberikan stimulus untuk menunjang pembelajaran pada peserta didik. Alur cerita atau alur cerita yang ada di dalam meme dapat dijadikan rangsangan untuk mempermudah peserta didik dalam menulis.

### 2.2.5 Pembelajaran Menulis Memo Menggunakan Model *Examples Nonexamples* dengan Media Meme

Berdasarkan model pembelajaran *examples nonexamples*, maka langkah-langkah penggunaan media meme dapat disusun sebagai berikut.

**Tabel 2.2 Tahapan Pembelajaran Menulis Memo Menggunakan Model *Examples Nonexamples* dengan Media Meme**

Tahapan	Kegiatan
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengkondisikan peserta didik agar siap mengikuti pelajaran.</li> <li>2. Guru bertanya tentang pengalaman peserta didik dalam menulis memo.</li> <li>3. Guru memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tujuan dan manfaat dari pembelajaran menulis memo.</li> </ol>
Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mempersiapkan meme sesuai dengan tujuan pembelajaran.</li> <li>2. Guru menayangkan meme melalui LCD Proyektor.</li> <li>3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan atau menganalisis meme.</li> <li>4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil</li> </ol>



	<p>diskusi dari analisis meme tersebut dicatat pada kertas.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Tiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya.</li> <li>6. Peserta didik menulis memo secara individu berdasarkan alur cerita atau jalan cerita dari gambar meme yang ditampilkan</li> <li>7. Mulai dari komentar atau hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.</li> </ol>
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.</li> <li>2. Guru memberikan refleksi dan evaluasi mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan.</li> <li>3. Guru menutup pembelajaran.</li> </ol>

### 2.3 Kerangka Berpikir

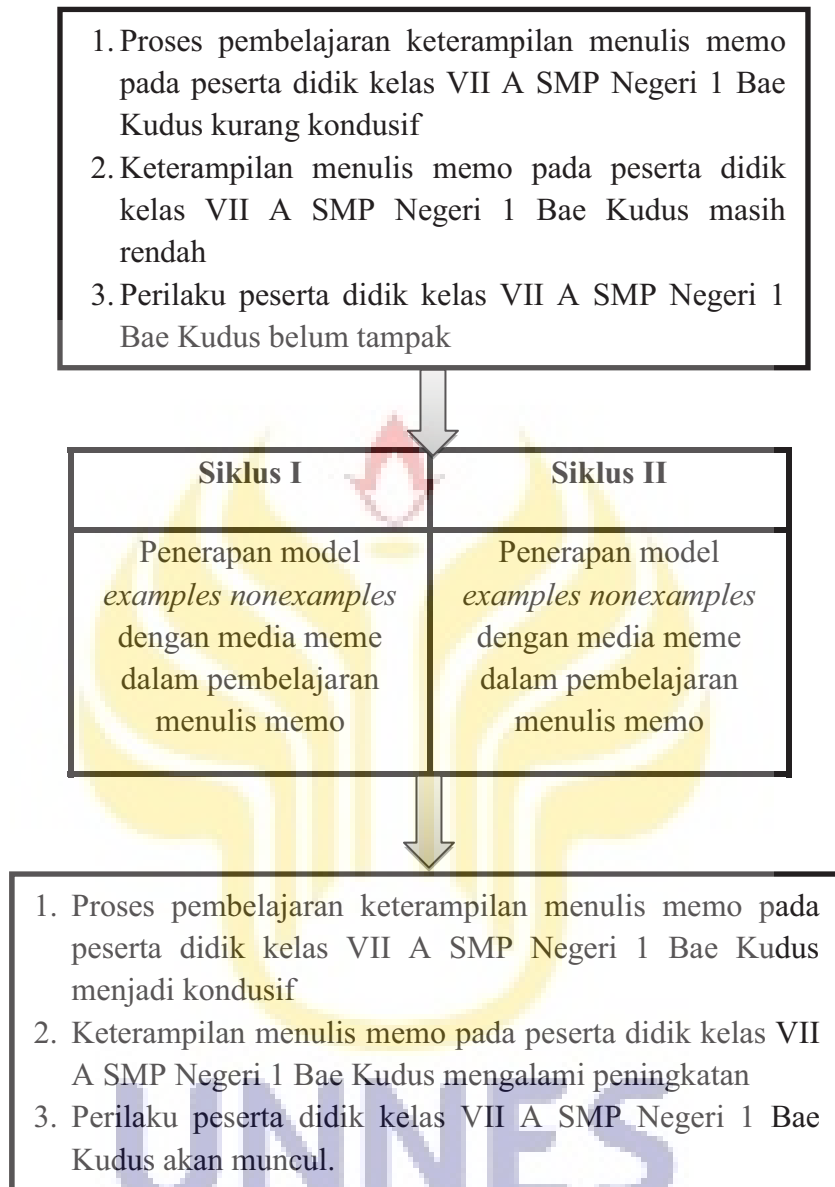
Menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan secara tertulis dan runtut kepada orang lain. Pada kegiatan menulis, terdapat suatu tujuan yang hendak dicapai oleh penulisnya, salah satunya adalah pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh pihak yang dituju. Pada keterampilan menulis memo, terdapat indikator-indikator yang hendak dicapai pula. Hal tersebut dapat dicapai dengan menggunakan model dan media yang tepat. Salah satu model dan media yang dapat digunakan adalah model *examples nonexamples* dengan media meme.

Model *examples nonexamples* merupakan model yang menggunakan media gambar. Model *examples nonexamples* dapat melatih peserta didik untuk melakukan *discovery* (penemuan) yaitu mengenai pokok-pokok memo yang akan ditulis. Selain itu, model *examples nonexamples* juga melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan analisis. Hal itu berkaitan dengan menulis memo sesuai dengan

konteksnya. Adanya model *examples nonexamples* yang diterapkan dalam pembelajaran menulis memo, peserta didik dapat menulis pokok-pokok pesan dengan baik serta dapat menulis memo sesuai dengan konteksnya.

Media meme digunakan untuk menggambarkan konsep atau situasi yang akan ditulis dalam memo. Alur cerita yang terdapat dalam media meme, dapat dijadikan rangsangan atau acuan bagi peserta didik dalam menulis memo. Peserta didik akan mengetahui keadaan atau situasi berdasarkan gambar meme tersebut sehingga peserta didik lebih mudah dalam menulis memo. Paduan antara model *examples nonexamples* dengan media meme dalam pembelajaran menulis memo dapat membuat peserta didik lebih semangat, aktif dan kritis dalam pembelajaran.

Pembelajaran menulis memo akan disisipkan pula pendidikan karakter yang dapat memunculkan perilaku peserta didik agar berkembang dan membudaya. Pendidikan karakter yang diberikan antara lain berdoa sebelum memulai dan saat mengakhiri pembelajaran, melatih sikap percaya diri peserta didik, kemandirian peserta didik dalam menulis, serta melatih tanggung jawab peserta didik.



UNNES | **Bagan 2.1 Kerangka Berpikir** |

## 2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, hipotesis tindakan pada penelitian ini yaitu

1. Proses pembelajaran keterampilan menulis memo menggunakan model *examples nonexamples* dengan media meme pada kelas VII A SMP 1 Bae Kudus akan kondusif.
2. Keterampilan menulis memo pada peserta didik kelas VII A SMP 1 Bae Kudus akan meningkat.
3. Perilaku peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Bae Kudus akan muncul.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan, simpulan dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran menulis memo menggunakan model *examples nonexamples* dengan media meme berjalan dengan baik dan lancar. Hal tersebut diketahui berdasarkan aspek berikut (1) keintensifan peserta didik dalam mengidentifikasi contoh memo sebagai proses pemahaman konsep memo, (2) keaktifan dan keantusiasan peserta didik dalam berdiskusi untuk menentukan pokok-pokok memo dari gambar meme, (3) keintensifan peserta didik dalam menulis memo, (4) kekondusifan peserta didik pada saat proses presentasi di depan kelas, (5) keefektifan kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Aspek pertama yaitu keintensifan peserta didik dalam mengidentifikasi contoh memo sebagai proses pemahaman konsep memo mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasannya mencapai 60,60% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 78,78%. Aspek yang kedua yaitu keaktifan dan keantusiasan peserta didik dalam berdiskusi untuk menentukan pokok-pokok memo dari gambar meme. Aspek yang kedua ini juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, nilai ketuntasan mencapai 78,78% dan mengalami peningkatan pada siklus II

menjadi 81,81%. Selanjutnya aspek yang ketiga yaitu keintensifan peserta didik dalam menulis memo. Persentase ketuntasan pada siklus I mencapai 78,78% dan meningkat pada siklus II menjadi 90,90%. Aspek keempat yaitu kecondusifan peserta didik pada saat proses presentasi di depan kelas. Aspek keempat ini juga mengalami peningkatan dari siklus I 57,57% menjadi 78,78% pada siklus II. Aspek yang terakhir yaitu keefektifan kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Aspek yang terakhir ini juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase ketuntasan mencapai 57,57% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 81,81%.

- 2) Terdapat peningkatan hasil belajar menulis memo pada peserta didik kelas VII A SMP 1 Bae Kudus dalam pembelajaran menulis memo menggunakan model *examples nonexamples* dengan media meme dari siklus I ke siklus II. Persentase ketuntasan peserta didik dalam menulis memo pada siklus I mencapai 21,21% dengan nilai rata-rata klasikal mencapai 66,03. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 17,24 sehingga nilai rata-rata klasikal mencapai 83,30 dengan persentase ketuntasan mencapai 93,93%
- 3) Perilaku peserta didik kelas VII A SMP 1 Bae Kudus setelah mengikuti pembelajaran menulis memo menggunakan model *examples nonexamples* dengan media meme sudah muncul, berkembang, dan membudaya dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes berdasarkan aspek berikut (1) keaktifan, (2) keantusiasan, (3) kerjasama, (4) kemandirian, (5) kepercayaan diri. Aspek keaktifan mengalami peningkatan sebesar 21,21% dari

siklus I 69,69% menjadi 90,90% pada siklus II. Aspek keantusiasan mengalami peningkatan sebesar 9,09% dari siklus I 78,78% menjadi 87,87% pada siklus II. Aspek kerjasama mengalami peningkatan sebesar 42,42% dari siklus I 42,42% menjadi 84,84% pada siklus II. Aspek kemandirian mengalami peningkatan sebesar 18,18% dari siklus I 69,69% menjadi 87,87% pada siklus II. Aspek kepercayaan diri mengalami peningkatan sebesar 21,21% dari siklus I 57,57% menjadi 78,78% pada siklus II.

## 5.2 Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model dan media pembelajaran yang lebih bervariasi dalam pembelajaran menulis memo, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *examples nonexamples* dengan media meme. Penerapan model *examples nonexamples* terbukti dapat mendorong peserta didik untuk lebih berpikir kritis dan analisis. Penerapan media meme dalam pembelajaran menulis memo juga dapat menjadi acuan bagi peserta didik dalam menulis memo karena media meme menggambarkan konsep atau situasi yang akan ditulis dalam memo.
- 2) Peneliti lain yang hendak melakukan penelitian tentang menulis memo, hendaknya menggunakan model dan media lain yang lebih variatif dan lebih menarik sehingga dapat dijadikan alternatif lain untuk pembelajaran

keterampilan menulis memo agar pembelajaran lebih menyenangkan dan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik atau meningkat.





## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pramata
- Akhadiah, Sabarti. 1997. *Menulis 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Amalia, Zuhuf. 2012. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Media Foto Peristiwa pada Peserta Didik Kelas VIIIA SMP Negeri 5 Pekalongan". *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Andrzejczak, Nancy; Trainin, Guy; Poldberg, Monique. 2005. "From Image to Text: Using Images in the Writing Process". *International Journal of education and the art*, Vol(16)2
- Anindyarini, A. & Ningsih, S.. 2008. *Bahasa Indonesia: SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Aqib, Zainal. 2014. *Model-model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Arifin, Z. & Tasai, A.. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademia Pressindo.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Djamarah, Syaiful B. dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hardiningsih, D., Wisnu, B., Lestari, S.. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia 1: untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Indrawati, D. & Duriyanto, D.. 2007. *Aktif Berbahasa Indonesia: untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

- Iqma, Nurul. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Berita Menggunakan Model Think Pair Share dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan pada Peserta Didik Kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman Semester Genap Tahun Ajar 2012/2013". *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Johnstone, Karla M.; Ashbaugh, Hollis; Warfield, Terry D.. 2002. "Effects of repeated practice and contextual-writing experiences on college students' writing skills". *Journal of Educational Psychology*, Vol 94(2).
- Kusmiati, Eni. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Narasi dengan Metode Examples Nonexamples dan Media Interaktif Berbasis Komputer Movie Maker SMA 1 Bojong Kabupaten Pekalongan". *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Kustandi, C. dan Sutjipto, B.. 2013. *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Latifah, Arifatul. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Menggunakan Model Pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) dengan Media Kartu Pantun pada Kelas VII F SMP N 24 Semarang". *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Latipah, Siti. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Model Examples Non Examples Melalui Media Gambar Animasi Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kumesu 1 Kabupaten Batang". *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Lelah. 2012. "Model Pembelajaran Menulis Memo dengan Menggunakan Metode Kolaborasi Pada Siswa Kelas VII MTs Nurul Hidayah Singajaya Kabupaten Garut Tahun Ajaran 2011/2012". *Makalah*: STKIP Siliwangi Bandung.
- Maryam. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Model Examples Nonexamples melalui Media Gambar Animasi pada Siswa Kelas IV SDN Kalisari Batang". *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Maryati & Sutopo. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia 1: untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulasih, Siti. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Narasi dengan Menggunakan Teknik Pertanyaan Terbimbing Melalui Media Film". *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.

- Novyani, Rhani. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi dengan Model Examples Non Examples melalui Media Video Compact Disc (Vcd) Flora & Fauna pada Siswa Kelas Ii Sd Negeri 1 Pasuruan Kidul Kecamatan Jati Kabupaten Kudus". *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Pradana, Bagus Hani. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi dengan Teknik Think-Talk-Write melalui Media Foto Berbasis Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas X-3 SMA Kesatrian 2 Kota Semarang". *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Pramesti, Desiana Dwi. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Memo (Memo) melalui Pendekatan Keterampilan Proses dengan Berbasis Multimedia pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 40 Semarang". *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Rahmawati, Adiani. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IV melalui Model Examples Nonexamples". *Joyful Learning Journal*, Vol (3)(2013)
- Ridianur, Fajrina. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksposisi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Media Karikatur Berpidato Bertema Kebudayaan Indonesia pada Peserta Didik Kelas VII H SMP Negeri 1 Banjarnegara". *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Risyani. 2014. "Peningkatan Kemampuan Menulis Keatif Puisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Examples Nonexamples pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri Pamarican Ciamis". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa DIKSATRASIA 1*. Juli 2014. Vol 1. Nomor 1. Ciamis: Universitas Galuh.
- Rohemi, Fitria Nur. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menulis Memo dengan Menggunakan Model Jigsaw dan Media Komik Bermuatan Pendidikan Karakter". *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Sadiman, Arief S., dkk.. 2011. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sapari, Nia Kurniati. 2008. *Kompetensi Berbahasa Indonesia untuk Kelas VII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Semi, M. Atar. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Penerbit Angkasa: Bandung.

- Siu, Ina Y. M. 2007. "Investigating the Impact of Modelling on the Teaching of Process Writing in a Primary Class". *The Journal of Asia Tefl* Vol. 4, No. 2, pp. 51-68, Summer 2007.
- Subyantoro. 2014. *Teori Pembelajaran Bahasa: Implementasi Psikolinguistik Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Sudjana, N. dan Rivai, A. 2009. *Media pengajaran*. Bandung: Penerbit CV Sinar Baru Bandung.
- Suparno dan Yunus, Muhammad. 2008. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilana, Rudi dan Riyana, Cepi. 2009. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suwandi, S. & Sutarno. 2008. *Bahasa Kebanggaanku untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. (hlm.173).
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, Syarifudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.